

**PANDANGAN MISBAH MUSTAFA TERHADAP MUSABAQAH
TILAWATIL QUR'AN DALAM TAFSIR *AL-IKLĪL***

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

AHMAD DANISH BACHTIAR

NIM: E73219041

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Danish Bachtiar
Nim : E73219041
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan adanya surat ini, saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 22 Maret 2023



Ahmad Danish Bachtiar
E73219041

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Pandangan Misbah Mustafa Terhadap Musabaqah Tilawatil Qur’an
Dalam Tafsir *Al-Iklil*” yang ditulis oleh Ahmad Danish Bachtiar ini telah disetujui
pada tanggal 22 Maret 2023

Surabaya, 22 Maret 2023

Pembimbing,



Dr. Hj. Musvarofah, MHI
NIP. 197106141998032002

PENGESAHAN SKRIPSI

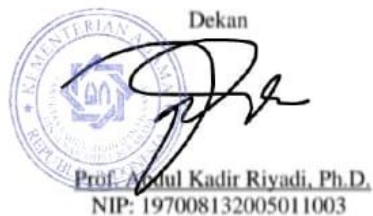
Skripsi berjudul "Pandangan Misbah Mustafa Terhadap Musabaqah Tilawatil Qur'an
Dalam Tafsir *Al-Ikhlil*" yang ditulis oleh Ahmad Danish Bachtiar ini telah diuji di
depan Tim Penguji pada tanggal 10 April 2023

Tim Penguji:

- | | |
|--------------------------------|------------------|
| 1. Dr. Hj. Musyarrafah, MHI | (Penguji-1)..... |
| 2. Wildah Nurul Islami, M.Th.I | (Penguji-2)..... |
| 3. Purwanto, MHI | (Penguji-3)..... |
| 4. Dr. Abu Bakar, M.Ag | (Penguji-4)..... |

Surabaya, 10 April 2023

Dekan


Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D.
NIP: 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : AHMAD DANISH BACHTIAR
NIM : E73219041
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Filsafat/IAT
E-mail address : ahmaddanishbachtiar@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PANDANGAN MISBAH MUSTAFA TERHADAP MUSABAQAH TILAWATIL QUR'AN
DALAM TAFSIR AL-IKLIL

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 04 Mei 2023

Penulis

(Ahmad Danish Bachtiar)

ABSTRAK

Pada era modern ini, penerapan teknologi digital mengalami perkembangan. Sering kita jumpai berbagai *event* atau ajang perlombaan dalam berbagai media. Adanya ajang perlombaan tersebut menjadi perhatian bagi masyarakat dan dianggap bagi sebagian masyarakat sebagai ajang untuk mewujudkan berbagai tujuan. Tak sedikit yang menjadikannya untuk hal yang menyimpang dan justru mendatangkan hal yang mudarat yang menimbulkan pro dan kontra. Salah satu ajang perlombaan yang rawan menimbulkan pro dan kontra dalam pelaksanaannya yakni MTQ. Ajang perlombaan MTQ adalah perlombaan yang dipandang islami dan menjadi budaya dalam masyarakat Indonesia. Penelitian ini dilakukan karena MTQ dipandang sebagai kegiatan keagamaan yang positif dan telah meluas hingga dunia Internasional, akan tetapi tidak sedikit pula ulama yang menolak hadirnya MTQ. Salah satu ulama tafsir yang menolak adalah Misbah Mustafa, penolakannya tersebut terdapat di beberapa ayat al-Qur'an yang Misbah tuangkan dalam tulisan tafsirnya yaitu kitab *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut 1) Bagaimana penafsiran Misbah Mustafa terhadap resepsi MTQ dalam tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, 2) Apa faktor yang melatar belakangi Misbah Mustafa dalam menolak resepsi MTQ dalam tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model pendekatan sosio historis dan jenis penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*library reaserch*) yang objek kajiannya yaitu tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* serta teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *maudhu'i*, yaitu menetapkan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema atau topik pembahasan yang akan dikaji yang berkaitan dengan ayat-ayat yang dijadikan landasan oleh Misbah dalam menolak MTQ.

Hasil dari penelitian ini yaitu Misbah menilai bahwa pelaksanaan MTQ termasuk dalam perbuatan *riya'* yang mengarah pada perbuatan syirik sehingga hukumnya haram. Misbah menganggap para peserta Musabaqah hanya bertujuan untuk mencari keuntungan yang bersifat duniawi dalam gelaran MTQ. Hal tersebut membuat kedudukan al-Qur'an telah menyimpang dari kedudukan aslinya, oleh sebab itu Misbah menganggap bahwa kedudukan al-Qur'an tidak ada bedanya dengan orkes dan gambus. Misbah Mustafa sangat tidak mendukung adanya perlombaan membaca al-Qur'an dalam pelaksanaan MTQ. Misbah bukan mempermasalahkan membaca Qur'annya, karena membaca al-Qur'an merupakan suatu amalan mulia yang bernilai ibadah jika dibaca. Misbah mempersoalkan hal-hal yang bersifat materi yang ada dalam MTQ yang dinilai bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Misbah memiliki pandangan pada saat itu pelaksanaan MTQ sudah tidak lagi dijadikan sebagai wujud untuk mensyiarkan Islam, akan tetapi dijadikan sebagai kegiatan yang kaya dengan kepentingan materialistik dan hanya sebagai sarana hiburan belaka.

Kata Kunci: *Musabaqah Tilawatil Qur'an, Misbah Mustafa, al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian.....	6
E. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis.....	6
F. Kerangka Teori.....	7
G. Kajian Pustaka	8
H. Metodologi Penelitian	9
1. Metode Penelitian.....	10
2. Pendekatan Penelitian.....	10
3. Jenis Penelitian	11
4. Sumber Data	11
5. Teknik Pengumpulan Data	11
6. Teknik Analisis Data	12
I. Sistematika Pembahasan	13
BAB II SEPUTAR MUSABAQAH TILAWATIL QUR'AN.....	14
A. Pengertian Musabaqah Tilawatil Qur'an.....	14
B. Sejarah dan Perkembangan Musabaqah Tilawatil Qur'an	17

C. Pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur'an	21
D. Manfaat Musabaqah Tilawatil Qur'an.....	24
E. Pendapat Para Ahli Terhadap Musabaqah Tilawatil Qur'an	27
F. Teori <i>Maudhu'i</i>	32
BAB III MISBAH MUSTAFA DAN KARYA INTELEKTUALNYA	28
A. Mengenal Misbah Zainal Mustafa.....	28
1. Biografi Misbah Mustafa.....	28
2. Karya-karya	34
B. Kitab Tafsir <i>al-Iklil fī Ma'ānī al-Tanzīl</i>	41
1. Latar Belakang Penulisan.....	41
2. Sistematika Penulisan.....	44
3. Metode dan Corak Penafsiran	46
C. Penafsiran Misbah Mustafa Terhadap Resepsi MTQ Dalam Tafsir <i>al-Iklil fī Ma'ānī al-Tanzīl</i>	47
BAB IV MUSBAQAH TILAWATIL QUR'AN PRESPEKTIF MISBAH MUSTAFA	54
A. Analisis Penafsiran Misbah Mustafa Terhadap Resepsi MTQ Dalam Tafsir <i>al-Iklil fī Ma'ānī al-Tanzīl</i>	54
B. Faktor Yang Melatar Belakangi Misbah Mustafa Dalam Menolak Resepsi MTQ Dalam Tafsir <i>al-Iklil fī Ma'ānī al-Tanzīl</i> dan Pendapat Mufassir Lain Terhadap Musabaqah Tilawatil Qur'an.....	57
BAB V PENUTUP.....	62
A. Kesimpulan.....	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di zaman modern sekarang, penerapan media digital mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Sering kita jumpai berbagai *event* atau ajang perlombaan dalam media televisi, handphone dan lain sebagainya. Adanya ajang perlombaan tersebut menjadi perhatian bagi masyarakat khususnya pemuda-pemudi. Ajang perlombaan dianggap bagi sebagian masyarakat sebagai ajang untuk mewujudkan berbagai tujuan yang berbeda-beda bagi setiap individu. Tak sedikit yang menjadikan ajang lomba untuk hal yang kurang baik dan menyimpang dari tujuan utama kegiatan tersebut, dengan demikian itu justru mendatangkan hal yang mudarat yang pada akhirnya menimbulkan pro dan kontra di berbagai kalangan. Salah satu lomba yang rawan menimbulkan pro dan kontra dalam pelaksanaannya yakni MTQ.

Sebagian besar orang-orang memandang ajang perlombaan MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) sebagai perlombaan yang islami yang telah menjadi budaya dalam masyarakat Indonesia. Maka, tidak jarang kita temui dalam kota, desa, bahkan kampung adanya tilawatil qur'an di berbagai rangkaian acara keagamaan. MTQ dapat diartikan sebagai seni dalam pembacaan al-Qur'an yang mana mengikuti irama lagu.¹

¹Miftahul Jannah, "Musabaqah Tilawah al-Qur'an di Indonesia (Festivalisasi al-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis)", *Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, Vol. 15, no. 2 (Juli, 2016), 88.

Menurut sejarah, di Indonesia pada tahun 1940 MTQ mulai diperkenalkan. Berawal dari berdirinya institusi yang bernama *Jam'iyatul Qurra wal-Huffazh* yang dicetuskan oleh *Nahdhatul 'Ulama*. Kemudian beberapa tahun berselang yakni pada tahun 1967-1971 MTQ dilembagakan secara Nasional oleh kyai Muhammad Dahlan.² Awal mula diselenggarakannya MTQ di Makassar tepatnya provinsi Sulawesi Selatan saat bulan Ramadhan tahun 1968.³

MTQ yang ada di Negara Indonesia merupakan kegiatan keagamaan yang cukup menarik perhatian di kalangan masyarakat, melihat dari namanya, MTQ seakan-akan hanya memperlombakan satu bidang saja yaitu tilawah al-Qur'an. Akan tetapi pada faktanya terdapat beberapa macam jenis perlombaan dalam MTQ tersebut diantaranya meliputi kaligrafi, cerdas cermat, pidato (khotbah), Tahfidz dan lain sebagainya.

MTQ juga memiliki dua macam tujuan, yang pertama untuk menyiarkan agama Islam, dan yang ke dua yakni tujuan internal. Dengan adanya pelaksanaan MTQ secara rutin, diharapkan pemegang kebijakan wilayah mampu memotivasi dan mendukung berbagai aktivitas pembelajaran al-Qur'an.⁴ Adapun segi positif dari penyelenggaraan MTQ diantaranya yakni meningkatkan kualitas bacaan serta hafalan peserta, memperoleh dukungan dari pemerintah, menjalin silaturahmi antar insan

²Ibid.

³Ibid.

⁴Alfi Julizun Azwar, "Gagasan Rekonstruksi Tradisi Musabaqah Tilawatil Quran (MTQ) Dalam Perspektif Rahmatan Lil 'Alamin", *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 19, no. 1 (2018), 20.

Qur'ani, semakin luas cakrawala pemahaman terhadap al-Qur'an, terjalinnya ukhuwah Islamiyah, mensosialisaikan al-Qur'an pada masyarakat dengan jalan positif.⁵

MTQ sudah tidak asing lagi di kalangan umat muslim di Indonesia bahkan sampai kalangan muslim di dunia, sehingga kegiatan tersebut sudah menjadi kegiatan rutin setiap tahunnya. Seperti yang kita ketahui bahwa MTQ merupakan kegiatan keagamaan yang dianggap positif. Seiring berjalannya waktu, MTQ berkembang sangat pesat dengan beragam cabang yang ada di dalamnya bahkan kegiatan tersebut telah dilaksanakan mulai dari tingkat nasional hingga internasional.

Di tengah-tengah antusias ajang pelaksanaan MTQ terdapat salah satu ulama Nusantara yang kurang setuju terhadap gelaran MTQ, yakni Misbah Mustafa. Pada kitabnya yakni kitab tafsir *al-Iklil fi Ma'ānī al-Tanzīl*, Misbah Mustafa menolak adanya pelaksanaan MTQ yang mana menggunakan landasan ayat-ayat al-Qur'an. Salah satunya QS. an-Nisa' [4]: 36.

Firman Allah:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِالْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَأَجِبُ مَنْكَانَ مُحْتَالًا فَخُورًا⁶

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.⁷

⁵Ibid., 23.

⁶Al-Qur'an, 4:36.

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: al-Huda, 2015), 85.

Berdasarkan ayat di atas Misbah Mustafa menjeaskan diantara bentuk syirik itu adalah riya'. Penjelasan Misbah Mustafa ini termasuk pada merasa bangga dan tinggi hati akan kemenangan atau disebut dengan sombong. Hal ini dihubungkan dengan para peserta MTQ yang dianggap hanya mencari kejuaraan dan *reward*. Penolakan Misbah Mustafa terhadap MTQ ini dijelaskannya di dalam kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* miliknya.⁸

Banyak ulama nusantara yang sangat mendukung diadakannya kegiatan MTQ yang mana pada kegiatan tersebut dirasa membawa dampak positif dalam pengembangan potensi masyarakat dalam belajar al-Qur'an serta peluasan syiar al-Qur'an itu sendiri. Namun disisi lain terdapat adanya salah satu ulama nusantara yang menolak secara jelas adanya kegiatan MTQ yang bernama Misbah Mustafa. Penolakan secara jelas terhadap MTQ dituangkan dalam kitabnya yakni tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*. Dirasa penelitian ini menarik bagi peneliti, maka diperlukan pengembangan kajian yang lebih mendalam. Oleh sebab itu peneliti akan mengkaji kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*. Dengan menetapkan judul *Pandangan Misbah Mustafa Terhadap Musabaqah Tilawatil Qur'an Dalam Tafsir al-Iklīl*.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang sudah diuraikan, maka didapati adanya masalah-masalah yang bisa diidentifikasi. Masalah-masalah ini meliputi:

⁸Misbah bin Zainal Mustafa, *Tafsir al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, (Surabaya, Makbah Al-Ihsan, t.t.), 702-703.

1. Pengertian MTQ.
2. Sejarah MTQ.
3. Manfaat diselenggarakannya MTQ.
4. Latar belakang penulisan kitab *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*.
5. Metode penafsiran tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*.
6. Ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan dengan MTQ dalam tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya Misbah Mustafa.
7. Pandangan Misbah Mustofa terhadap MTQ.

Demi terfokusnya penelitian ini, maka dibutuhkan batasan masalah agar membatasi pembahasan dalam penelitian ini, sehingga objek-objek tertentu bisa diteliti secara spesifik dan mengena. Penelitian ini fokus pada satu sumber utama yakni kitab tafsir milik Misbah Mustofa *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*. Kajian ini fokus pada ayat-ayat yang menjadi dasar Misbah Mustofa dalam menolak MTQ dan juga pandangannya terhadap MTQ itu sendiri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah diatas kemudian muncul masalah yang akan diselesaikan, masalah tersebut diantaranya:

1. Bagaimana penafsiran Misbah Mustofa terhadap resepsi MTQ dalam tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*?
2. Apa faktor yang melatar belakangi Misbah Mustofa dalam menolak resepsi MTQ dalam tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditentukan diatas, kemudian penelitian ini diharapkan bisa mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran Misbah Mustafa terhadap resepsi MTQ dalam tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*.
2. Untuk mengetahui faktor yang melatar belakangi Misbah Mustafa dalam menolak resepsi MTQ dalam tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini bisa bermanfaat secara teoritis maupun praktis, diantara manfaatnya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Dalam kajian ini diharapkan mampu mengetahui penafsiran Misbah Mustafa terhadap ayat-ayat al Qur'an yang menjadi dasar Misbah Mustafa dalam menolak MTQ yang tertuang dalam kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, dan juga diharapkan mampu mengetahui faktor yang melatar belakangi Misbah Mustafa dalam menolak resepsi MTQ dalam tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*.

2. Manfaat Praktis

Kajian ini diharapkan mampu meningkatkan khazanah keilmuan pada perkembangan tafsir baik pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, bangsa, Negara, dan seluruh masyarakat yang ada di Indonesia.

F. Kerangka Teori

Penelitian ilmiah membutuhkan kerangka teoritis sebagai titik awal dan sumber hipotesis. Selain itu, persiapan berbasis teori dilaksanakan guna menemukan jawaban dari masalah yang hendak dikaji.⁹ Teori yang dipakai pada penelitian ini merupakan teori tematik atau teori *maudhu'i*, teori tematik berarti metode tafsir yang menguraikan ayat-ayat al-Qur'an tentang suatu topik khusus, yang mana urutan tertib turunnya diperhatikan di tiap ayat-ayatnya. Lalu mengamati penjelasan keterangan, dan kaitan antar ayat lalu hukum-hukumnya diistimbatkan.¹⁰ Ada tahapan yang harus dilalui dalam menganalisis data, yakni: menentukan permasalahan yang hendak dikaji, selanjutnya mengelompokkan ayat-ayat yang berhubungan dengan penelitian yang hendak diteliti, yakni beberapa ayat yang berkaitan dengan MTQ dalam penafsiran Misbah Mustafa yang terdapat dalam kitab tafsir *al-Iklil fī Ma'ānī al-Tanzīl*.

MTQ sendiri sendiri ialah ajang perlombaan pembacaan al-Qur'an yang menggunakan *mujawwad* dan *murattal* yang berarti memuat nilai seni baca al-Quran dengan tajwid dan adab membacanya.¹¹ Dalam lingkup masyarakat, MTQ saat ini telah meningkat, baik tingkat Nasional ataupun Internasional. Hal itu masih berkaitan dengan dari peran media dan sarana dakwah yang efektif, terdapat banyak Provinsi yang turut ambil dari kegiatan tersebut baik itu menjadi peserta ataupun menjadi pihak yang

⁹Ahmad Soleh Sakni, "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam", *Jurnal Ilmu Agama UIN Raden Fatah*, Vol. 14, no. 2 (Desember, 2013), 62.

¹⁰Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, no. 2 (Januari-Juni, 2015), 277.

¹¹Masruroh, "Musabaqah Tilawatil Qur'an Sebagai Media Dakwah Di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kabupaten Tegal", (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Walisongo, 2016), 27.

mengadakan, sebab MTQ diselenggarakan dengan cara bergantian untuk semua provinsi, yakni 30 provinsi.¹²

Pemikiran Misbah Mustafa pada karyanya yakni tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* ini yang akan dijadikan acuan dalam mengkaji dasar topik yang akan dibahas, dengan menggunakan teori-teori tematik, untuk menjelaskan ayat-ayat mengenai Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) yang ada pada kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*.

G. Kajian Pustaka

Penelitian terhadap MTQ serta penelitian yang mengkaji mengenai kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya Misbah Mustafa sudah pernah dilakukan sebelum ini, diantara penelitian tersebut yaitu:

1. Musabaqah Tilawatil Qur'an di Indonesia (Festivalisasi Al-Qur'an sebagai bentuk resepsi estetik), oleh Miftahul Jannah, artikel Jurnal program Studi Pendidikan Agama Islam Volume 15, Nomor 2, tahun 2016. Pada Jurnal ini peneliti memfokuskan kepada Festival al-Qur'an.
2. Musabaqah Tilawatil Qur'an sebagai Media Dakwah di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ), oleh Masruroh, Skripsi Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang 2016. Skripsi ini memfokuskan kepada media

¹²Silma Mausuli, "Efektivitas Dakwah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi DKI Jakarta Melalui Program Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Tahun 2009", (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2010), 31.

syiar/dakwah MTQ pada Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an di Kabupaten Tegal.

3. Pendidikan Karakter Bersaing Dalam MTQ, oleh Abdur Rokhim Hasan, artikel Jurnal Pendidikan Islam Volume 2, Nomor 2, Tahun 1019. Dalam Jurnal ini penulis fokus kepada mendidik karakter seseorang agar dapat bersaing dalam MTQ.
4. Dialektika Tafsir Al-Qur'an dan Tradisi Pesantren Dalam Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, oleh Nur Rohman, Tesis program studi agama dan filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2015. Tesis ini membahas mengenai tradisi di pesantren dalam kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya Misbah Mustofa.
5. Kekhasan Pemikiran Misbah Mustofa Dalam Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* dan contoh Teks Penafsirannya, oleh Anggi Maulana, Mifta Hurrahmi, Alber Oki, artikel Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Volume 3, Nomer 2, 2021. Dalam jurnal ini membahas tentang pemikiran Misbah Mustofa dan Penafsirannya.

Selain beberapa penelitian di atas, beberapa penelitian lain didapati masih tersebar dalam jurnal ataupun artikel. Dari sebagaimana kajian yang telah disebutkan diatas, belum ada penelitian yang secara khusus membahas MTQ dalam tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya Misbah Mustofa sebagai objeknya. Oleh karena itu, dapat ditemukan letak perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

H. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian yang diterapkan pada penelitian ini terdapat enam unsur, di antara enam unsur tersebut antara lain:

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu model penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata. Metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang cenderung mengarahkan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Metode kualitatif merupakan metode yang berupaya menggali suatu informasi yang di peroleh dari berbagai sumber secara mendalam, utuh, rinci dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.¹³ Dalam penelitian ini akan menjelaskan secara menyeluruh mengenai penafsiran Misbah Mustafa terhadap MTQ dalam kitab tafsirnya *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, dan memuat tentang pandangan Misbah Mustafa terhadap MTQ. Selanjutnya beberapa data tersebut akan dianalisis hingga memperoleh suatu kesimpulan.

2. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosio historis, yaitu kajian secara mendalam mengenai sejarah tokoh, ide atau gagasan orisonal, serta konteks sosio historis yang melingkupi tokoh mufassir.¹⁴ Memaparkan latar belakang kehidupan Misbah Mustafa serta pemikiran Misbah Mustafa dalam tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui konteks, kondisi sosial yang dihadapi oleh mufassir pada saat itu.

¹³Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

¹⁴Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2019), 31-32.

3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kajian kepustakaan (*library research*). Kajian kepustakaan adalah kajian yang pelaksanaannya melalui pengumpulan data dan informasi yang didukung oleh bahan materi yang terdapat di perpustakaan.¹⁵ Objek kajian kepustakaan ini yaitu literatur berupa kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya Misbah Mustafa.

4. Sumber Data

Dalam penelitian ini menggunakan dua sumber data diantaranya:

1. sumber data primer, yang mana dalam sumber primer ini menggunakan kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* sebagai objek utama dalam penelitian ini.
2. sumber data sekunder, dalam hal ini menggunakan sumber kepustakaan yang meliputi buku, jurnal, artikel, skripsi, serta berbagai sumber lain yang diperlukan untuk penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang artinya catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, kitab, buku atau karya-karya monumental dari seseorang.¹⁶ Penggunaan teknik dokumentasi dalam penelitian ini diharapkan mampu memperoleh data-data yang sesuai dengan

¹⁵Milya Sari, Asmendri, "Natural Science: Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. 6, No. 1 (2020), 44.

¹⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 329.

tujuan penelitian. Dalam melakukan pengumpulan data, terdapat beberapa tahap yang dilalui diantaranya adalah, *pertama*, mengumpulkan sumber-sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ini diantaranya yaitu sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* sedangkan sumber data skundernya yaitu artikel-artikel, jurnal-jurnal, atau buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini. *Kedua*, mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an penafsirannya dihubungkan dengan MTQ. *Ketiga*, menganalisis atau menelaah penafsiran Misbah Mustafa pada ayat-ayat yang sudah dikumpulkan tersebut. *Keempat*, melakukan tahap dokumentasi, dikatakan dokumen berarti suatu informasi berupa sumber tertulis, film, gambar yang dipergunakan dalam menyempurnakan suatu penelitian. Pada tahap ini yang dilakukan yaitu merekam, mencatat, atau mendokumentasikan sumber dari hasil yang telah ditemukan. *Kelima*, pemusatan data, dimana dalam tahap ini berupaya mengumpulkan hasil dari tahap awal hingga tahap dokumentasi.

6. Teknik Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi) yang merupakan pembahasan yang sifatnya mendalam pada isi sebuah informasi yang tertulis dalam media massa.¹⁷ Penelitian ini melakukan kajian data secara mendalam dengan menggunakan metode kualitatif agar mampu mencapai tujuan penelitian.

¹⁷ Gusti Yasser Arafat, "Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis," *Jurnal Alhadharah* Vol.17, No.33 (2018), 34.

I. Sistematika Pembahasan

Berdasarkan uraian yang sudah dilakukan, maka sistematika pembahasan penelitian ini disusun sebagai berikut:

Bab I terdiri dari pendahuluan yang akan menjelaskan secara menyeluruh dalam penelitian ini yang mencakup latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan ditutup dengan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan pembahasan seputar MTQ yang terdiri dari pengertian MTQ, sejarah dan perkembangan MTQ, pelaksanaan MTQ, manfaat penyelenggaraan MTQ, pendapat para ahli terhadap MTQ, dan ditutup dengan Teori Maudhu'i.

Bab III merupakan penjelasan yang berisi tentang Misbah Mustafa dan karya intelektualnya. Yang terdiri dari biografi Misbah Mustafa, karya-karya Misbah Mustafa, latar belakang penulisan tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, sistematika penulisan tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, metode dan corak penafsiran tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, dan penafsiran Misbah Mustafa terhadap resepsi MTQ dalam tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*.

Bab IV merupakan jawaban terhadap rumusan masalah dari penelitian ini. Dalam bab ini menjelaskan tentang analisis penafsiran Misbah Mustafa terhadap resepsi MTQ dalam tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, faktor yang melatar belakangi Misbah Mustafa dalam menolak resepsi MTQ dalam tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*.

Bab V berisi tentang Penutupan yang terdiri dari kesimpulan penelitian sebagai jawaban dari rumusan masalah. Kemudian dilanjutkan dengan saran-saran dan arahan untuk pengembangan penelitian ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

SEPUTAR MUSABAQAH TILAWATIL QUR'AN

A. Pengertian Musabaqah Tilawatil Qur'an

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan makna Musabaqah sebagai kompetisi.¹⁸ Berdasarkan bahasa Arab Musabaqah asalnya dari kata سَابِقٌ – يُسَابِقُ – مُسَابَقَةٌ yang memiliki arti berlomba, saling mendahului, pacuan atau balapan. Selain itu, asal kata tilawatil juga dari bahasa Arab تَلَا – يَتْلُو – تِلَاوَةٌ yang memiliki arti membaca.¹⁹ Dapat ditarik kesimpulan bahwasannya MTQ merupakan ragam perlombaan membaca al-Qur'an yang meliputi bacaan *Mujawwad* dan *Murattal*, yakni pembacaan al-Qur'an yang bernilai seni dan adab membaca al-Qur'an dengan mengacu pedoman yang telah ditetapkan.²⁰

MTQ merupakan perlombaan yang masih berkaitan dengan Festivalisasi. Istilah Festival dalam bahasa Indonesia merupakan kata latin yang berarti *festa* juga *pesta* yang didefinisikan sebagai pesta yang besar ataupun dapat diartikan acara yang meriah yang mana diadakan untuk merayakan peristiwa tertentu, seperti ulang tahun orang, sejarah, agama, dan sebagainya. Apabila suatu acara dikaitkan dengan bentuk

¹⁸Kemdikbud, “KBBI Daring” (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Musabaqah> diakses 26 Desember 2022).

¹⁹Putri Ramayanti Siregar, “Efektivitas Musabaqah Tilawatil Qur'an Ke-53 Terhadap Kualitas Dan Kuantitas Hafalan Al-Qur'an Di Kabupaten Tapanuli Selatan”, (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, UIN Sumatra Utara, 2021), 55.

²⁰Misbachul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an dalam MTQ*, (Semarang: Binawan Semarang, 2005), 246.

festivalisasi (pesta rakyat), berarti acara tersebut memiliki agenda sekunder selain agenda inti, seperti pelaksanaan MTQ. Acara sekaligus pembukaan dan penutupan MTQ kerap menampilkan berbagai atraksi yang diisi oleh tuan rumah dengan seni atau budaya daerah.²¹

Di Indonesia, membaca ayat al-Qur'an biasa diketahui dengan seni membaca al-Qur'an atau Qira'ah. Gaya Qira'ah dalam seni membaca al-Qur'an ini biasa diketahui dengan sebutan gaya *Mujawwad* yang meliki artinya bagus dan diisi lagu-lagu dengan banyak ragam hias sebagai bentuk improvisasi keindahan.²² A Mukti Ali menjelaskan bahwa al-Qur'an ruang lingkupnya luas dan mampu menghasilkan seni, ilmu pengetahuan, dan agama. Seni dapat membuat kehidupan tersa lebih indah, dan ilmu pengetahuan hidup dapat mengarahkan hidup, sedangkan agama dapat membuat hidup memiliki makna.²³

Seni membaca al-Qur'an ialah bentuk seni yang diterima secara luas. Karena hal tersebut dapat ditemukan di setiap komunitas, dari desa yang jauh hingga pelosok Indonesia. Keahlian membaca al-Quran sering terdengar di kalangan umat Islam pada acara-acara keagamaan dan pertemuan-pertemuan sosial. Selain itu, kegiatan MTQ

²¹Muhammad Zaki, "Manajemen Lembaga Pembinaan Tilawatil Qur'an Dalam Pembinaan Qari' Dan Qoriah di Kabupaten Tebo" (Tesis UIN Sulthan Thaha Saifudin Jambi, 2021), 26.

²²Suryanti Dkk, "Teknik Vokalisasi Seni Baca Al-Qur'an Dalam Musabaqoh Tilawatil Qur'an", *Jurnal Pengkajian, Penyajian, dan Penciptaan Musik*, Vol. 5, No. 1 (2017), 48.

²³Masruroh, "Musabaqah Tilawatil Qur'an sebagai Media Dakwah di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kabupaten Tegal", (Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo, 2016), 28.

telah menjadi bagian dari budaya umat Islam, yang ditunjukkan dengan diadakannya turnamen-turnamen MTQ di tingkat regional, nasional, dan dunia setiap tahunnya.²⁴

Membaca al-Qur'an bernilai pahala yang berlipat ganda, karena merupakan ibadah yang amat mulia. Bacaan al-Qur'an dengan fasih dan tajwid yang benar serta irama yang indah mampu meluluhkan jiwa serta memberikan efek positif orang yang mendengarnya, maka akan memberikan pengaruh terhadap orang yang mendengarnya, seakan-akan orang yang mendengarkan terbawa suasana seolah berada di alam ghaib dan menghadap pencipta-Nya.

Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Anfal ayat 2:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.²⁵

Membaca al-Qur'an adalah bentuk ibadah yang amat baik. Lebih jauh lagi, membaca kitab al-Qur'an adalah langkah awal untuk mendalami makna al-Qur'an yang seluas samudera tak bertepi. Jika setiap orang tidak dapat memahami kedalaman dan keluasan maknanya, setidaknya izinkan mereka untuk berpartisipasi dalam kenikmatan dan keagungan kata dengan membacanya. Alangkah indahnya jika al-Qur'an dilafalkan dengan tartil. Ketika al-Qur'an dibacakan secara tartil serta suara

²⁴Suryanti Dkk, "Teknik Vokalisasi...48.

²⁵Al-Qur'an dan Terjemah, 8:2.

yang merdu, maka sangat mengasyikkan mendengarkannya dan juga tidak membosankan bagi pembaca.²⁶

Bacaan al-Qur'an hidup dalam budaya Nusantara. Seiring dengan semakin populernya pengajian, banyak qari' terbentuk, dan grup pengajian meluas ke banyak wilayah dan mendirikan *event* pembacaan al-Qur'an yang biasa disebut dengan MTQ. Dengan dukungan antusias dari berbagai kalangan, MTQ berkembang menjadi hajatan budaya religi yang bermakna. Maka seperti negara muslim lainnya, pemerintah Indonesia telah menyusun jadi salah satu kegiatan negara sejak tahun 1968, karena al-Qur'an mempersatukan semua umat Islam dengan tidak melihat ideologi atau aliran.²⁷

B. Sejarah dan Perkembangan Musabaqah Tilawatil Qur'an

Rasulullah merupakan *qari'* pada masanya. Rasulullah dapat melantunkan al-Qur'an secara indah serta merdu. Saat Rasulullah melantunkan Surat al-Fath, Salah satu sahabat Nabi bernama Abdullah bin Mughfal pernah mendeskripsikan suara Rasulullah seperti menggelegar, bergelombang, dan memiliki irama, sampai seekor unta pun terpanjat mendengarnya.²⁸ Dalam catatan sejarah, ada beberapa sahabat yang dijuluki sebagai *qari'* kenamaan antara lain Abdullah bin Mas'ud dan Abu Musa Al-Asy'ari. Setelah itu ada juga *qari'* pada masa tabi'in diantaranya Umar bin Abdul Aziz

²⁶ Silma Mausuli, "Efektivitas Dakwah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi DKI Jakarta Melalui Program Musabaqah Tilawatil Qur'an" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2009), 32-33.

²⁷ Masruroh, "MTQ sebagai Media Dakwah...30.

²⁸ Saiful Mujab, *Ilmu Naghah Kaidah Seni Baca al-Qur'an* (Kudus: 2011), 18.

dan Safir Al-Alusi. Adapun *qari'* dari kalangan *tabi'it-tabi'in* seperti Ali bin Abdillah Al-Baghdadi dan Khalid bin Usman bin Abd. Rahman.²⁹

Bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia, agama Islam juga mulai disebarkan oleh para kyai dan mubaligh, salah satu hal yang diajarkan yakni melantunkan al-Qur'an. Secara umum, pengajaran al-Qur'an dilakukan dengan cara individu serta suka rela. Seiring berjalannya waktu pengajian tersebut meningkat. Pembacaan al-Qur'an dibaca klasik dan berirama khas Indonesia. Hal tersebut berkelanjutan hingga berabad-abad sampai memasuki abad ke-20 M.

Di Indonesia, eksistensi MTQ dipengaruhi oleh dua sumbu utama timur tengah, yaitu Makkah dan Mesir. Hal tersebut dilatarbelakangi banyak mahasiswa Indonesia yang belajar di sana. Banyak dari mereka yang kembali menjadi pemuka agama, seperti kyai, ustadz, dan lain-lain, yang kemudian ke Indonesia untuk memperdalam ilmu seputar Islam. Salah satu hal yang mereka dapat selama di Makkah dan Mesir yaitu melantunkan al-Qur'an dengan "langgam". Hal tersebut, selanjutnya dikaitkan dengan langgam *Makkawi* dan *Mishri*.³⁰

MTQ telah ada di Indonesia pada tahun 1940 sesuai catatan sejarah, dan awalnya diterbitkan oleh sebuah lembaga bernama *Jam'iyyatul Qurra wal-Huffazh*, yang di cetuskan oleh Nahdlatul Ulama sebagai organisasi kemasyarakatan terbesar di Indonesia.³¹ MTQ telah dilembagakan secara nasional oleh pemerintah Indonesia

²⁹Ibid, 20.

³⁰Nur Rohman, "Anna M. Gade Dan MTQ Di Indonesia: Sebuah Kajian Metodologis", *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XIII, No. 1 (2016), 114.

³¹Buku Panduan MTQ Nasional 2020, <https://simbi.kemenag.go.id/> Diakses 4 Februari 2023.

sejak tahun 1968, ketika Muhammad Dahlan menjabat sebagai menteri agama. Sebelum melanjutkan ke tingkat nasional, MTQ diadakan di tingkat Provinsi, Kabupaten, Kabupaten, dan Kecamatan untuk lebih memantapkan kemajuan keterampilan membaca al-Qur'an. Muhammad Dahlan tidak sendirian dalam meluncurkan MTQ nasional, dia bergabung dengan Ibrahim Hossen dalam memulai pelaksanaan MTQ tingkat nasional.³²

Pada tahun 1968, kota Makassar Sulawesi Selatan menjadi tempat pengadaaan MTQ yang pertama kalinya, Tepatnya saat bulan suci Ramadhan. Cabang lomba tilawah pada saat itu hanya diikuti oleh golongan dewasa saja, hingga lahir qari dari Jawa Barat yaitu Ahmad Syahid dan qari dari Sulawesi Selatan yaitu Muhammadong. Kegiatan MTQ yang selanjutnya dilaksanakan di daerah Banjarmasin, provinsi Kalimantan Selatan tepatnya 1969 Masehi, sedangkan MTQ berikutnya diadakan di Daerah Ibukota Jakarta pada tahun 1970.³³

Sejak implementasi MTQ dilaksanakan secara nasional, dianggap perlu pengembangan yang lebih efektif dalam pendidikan akademik al-Qur'an. Alhasil, pemerintah mendirikan PTIQ (Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an) di daerah Lebak Bulus, tepatnya di Jakarta, pada 1971 Masehi. Saat itu hanya mahasiswa laki-laki saja

³²Saiful Mujab, *Ilmu Naghah Kaidah Seni Baca al-Qur'an* (Kudus: 2011), 25.

³³Wildan Hidayat, *Fenomena MTQ di Indonesia*, [https://www.academia.edu/35100337/Fenomena MTQ di Indonesia.pdf](https://www.academia.edu/35100337/Fenomena_MTQ_di_Indonesia.pdf) Diakses 4 Februari 2023.

yang boleh bergabung. Untuk mahasiswa perempuan, pemerintah menyediakan IIQ (Institut Ilmu al-Qur'an). Institut tersebut berada di daerah Ciputat, Jakarta.³⁴

Pelaksanaan MTQ di Indonesia jauh lebih semarak dibandingkan dengan pelaksanaan MTQ di negara lain yang hanya berpusat pada satu gedung, sedangkan di Indonesia, MTQ diadakan di beberapa gedung di setiap cabang dan pelaksanaannya dijadikan sebagai tempat pelaksanaan pembukaan dan penutupan MTQ yang terkadang diisi dengan parade penyambutan kafilah MTQ serta pengibaran bendera merah putih.³⁵

PTIQ memiliki peran penting dalam perkembangan MTQ di Indonesia. Gabungan antar lagu Makkawi dengan lagu Mishri yang berkembang dalam PTIQ memiliki efek yang cukup besar pada perkembangan seni baca al-Qur'an di Indonesia dan mengisi tiap penyelenggaraan MTQ nasional. Hal tersebut menjadi batu loncatan perkembangan lagu-lagu al-Qur'an dalam musabaqah, diantara lagu-lagu yang berkembang umumnya terdapat tujuh macam lagu, seperti bayyati (بياتي), Hijaz (حجاز), Shoba (صبا), Rast (رائث), Jiharkah (جهركة), Sika (سيكا), dan Nahawand (نهاوند).³⁶

Sejalan dengan dinamika perkembangan, seni baca al-Qur'an kian meningkat. Dengan berdirinya Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) pusat, Pendidikan seni baca al-Qur'an juga semakin diperoleh. Hadirnya LPTQ Pusat

³⁴Miftahul Jannah, "Musabaqah Tilawah al-Qur'an di Indonesia (Festivalisasi al-Qur'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis)", *Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, Vol. 15, no. 2 (Juli, 2016), 89.

³⁵Fiza intan Naumi, "Qira'ah Sab'ah Dalam MTQ", (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah, 2020), 56.

³⁶Saiful Mujab, *Ilmu Naghmah Kaidah Seni Baca al-Qur'an* (Jakarta: Kudus, 2011), 26.

kemudian menjadi motor penggerak berdirinya LPTQ di semua provinsi dan Kabupaten. Munculnya acara perlombaan MTQ dapat mendorong pendidikan seni tilawah al-Qur'an. Adanya ajang tersebut di semua tingkatan, mulai dari desa, kecamatan, kabupaten, provinsi, dan nasional telah meningkatkan gairah pentas seni baca al-Qur'an di semua lokasi. Hal tersebut dilihat melalui antusias bangsa Indonesia dari delegasi berbagai provinsi yang berpartisipasi di tingkat nasional. Pada saat yang sama, Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan seni baca al-Qur'an telah melembaga dalam kehidupan masyarakat, sehingga konsekuensi dan dampaknya terhadap pencerahan dan pembangunan kepribadian bangsa Indonesia sangat dinantikan.³⁷

C. Pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur'an

Proses pelaksanaan dalam Musabaqah dapat dilihat sebagai berikut³⁸:

1. Tahap Persiapan

- a. Lomba diawali dengan registrasi, kemudian pengesahan, dan penetapan nomor serta penentuan jadwal penampilan partisipan yang mana telah tercantum pada ketentuan umum seperti golongan musabaqah, peserta musabaqah, maqra dan lain-lain.

³⁷ Mastur Dkk, "Seni Tilawah al-Qur'an dalam Pembentukan Karakter", *Al-Wijdan: Jurnal of Islamic Education Studies*, Vol. 7, No. 1 (2022), 15.

³⁸Misbachul Munir, *Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an dalam MTQ*, (Semarang: Binawan Semarang, 2005), 252.

- b. Untuk partisipan golongan cacat netra, mengumpulkan tiga maqra' hafalan Pada tahap pendaftaran, serta memberitahukan teruntuk partisipan akan membaca al-Qur'an Braille.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Tahap Penyisihan

1. Penentuan maqra

Bagi peserta, maqra'nya ditentukan ketika akan tampil sebagai berikut:

- a. 10 menit pra naik mimbar tilawah untuk golongan dewasa.
- b. 16 jam pra tampil untuk golongan anak-anak dan remaja.
- c. 30 menit pra acara penampilan pada hari yang bersangkutan dan ditentukan salah satu dari tiga maqra yang diajukan ketika registrasi (cacat netra).

2. Penampilan

Pelaksanaan tampilan peserta diatur sebagai berikut:

- Giliran tampil
 - a. Waktu tampil peserta ditentukan sesuai dengan giliran.
 - b. Pengaturan giliran (giliran membaca) ketika penampilan harian dilakukan 30 menit pra musabaqah diawali.
 - c. Peserta dewasa yang tampil dibarengi bersama dengan pembacaan saritilawah.
 - d. Aturan tampil peserta Musabaqah sebagaimana yang tertulis dalam ketentuan umum.

- Lama penampilan

Lama tampil bagi setiap peserta adalah waktu dalam membaca sebagai berikut:

1. Golongan tartil: 5-7 menit (penyisihan dan final).
2. Golongan anak-anak: 7-8 menit (penyisihan dan final).
3. Golongan remaja dan cacat netra: 8-9 menit (penyisihan dan final).
4. Golongan dewasa: 9-10 menit (pada babak penyisihan), 10-12 menit (pada babak final).

- Cara tampil

1. Peserta musabaqah cabang tilawah tampil dengan cara membaca maqra wajib melalui mushaf baik itu babak penyisihan ataupun babak final.
2. Tanda persiapan, mulai, persiapan akhir dan selesainya waktu tersebut diatur oleh majlis hakim.

3. Tahap Penentuan Finalis

Finalis ditetapkan oleh majlis hakim dan disahkan oleh dewan hakim dan pengumuman finalis dilaksanakan oleh Dewan Hakim.

4. Tahap Babak Final

1. Penentuan Maqra

Penentuan maqra bagi semua golongan sebagai berikut:

- a. Maqra golongan dewasa diberi waktu kurang lebih 10 menit sebelum naik mimbar.

- b. Maqra golongan remaja, anak-anak dan tartil diberi waktu 30 menit sebelum acara musabaqah.
- c. Maqra golongan cacat netra:
 - 1. Menyerahkan 3 maqra hafalan selain yang telah dibaca pada babak penyisihan selambat-lambatnya 4 jam sebelum tampil dan ditentukan 30 menit sebelum penampilan.
 - 2. Peserta yang akan tampil membaca mushaf Braiella melaporkan selambatnya 5 jam sebelum tampil, selanjutnya ditentukan 30 menit sebelum acara penampilan.
- 2. Penampilan babak final
 - a. Cara penampilan (giliran dan lama tampil) peserta pada babak final sama dengan cara penampilan pada babak penyisihan.
 - b. Penampilan finalis golongan remaja dilaksanakan bersama-sama dengan penampilan finalis golongan dewasa.
 - c. Penampilan peserta dewasa dan remaja diselingi dengan pembacaan Saritilawah.

D. Manfaat Musabaqah Tilawatil Qur'an

MTQ dapat dijadikan untuk media dakwah guna menyiarkan Islam dengan sukses, karena dalam MTQ terdapat unsur seni yang dipandang memiliki ciri khas menarik tersendiri berfokus pada daya tarik dan minat dalam masyarakat untuk menggali ilmu dari al-Qur'an. Kegiatan musabaqah ini bertujuan untuk meningkatkan

keinginan masyarakat untuk belajar al-Qur'an sekaligus bertujuan supaya al-Qur'an dapat mengakar di masyarakat. Lebih lanjut, penyelenggaraan MTQ diyakini mampu menawarkan dan menampilkan lingkungan dengan suasana keislaman di antara masyarakat, hingga mampu diaplikasikan secara baik untuk hidup dalam masyarakat, bangsa, dan negara.³⁹

Menurut catatan, pelaksanaan MTQ di Indonesia mempunyai sisi positif dan negatif, karena dalam pelaksanaan cabang-cabang MTQ tersebut memang tidaklah mudah. Meskipun sudah ada beberapa pedoman yang telah dikeluarkan, akan tetapi setiap saat masih terasa adanya kekurangan. Diantara sisi positif adanya penyelenggaraan MTQ yaitu:

1. Kualitas peserta MTQ dalam melantunkan dan menghafal al-Qur'an semakin bagus.
2. Memperoleh penghormatan dari pemerintah kepada peserta MTQ.
3. Menjalin hubungan silaturahmi antar insan Qur'ani di Indonesia.
4. Menumbuhkan rasa kesatuan dan persatuan tiap daerah di seluruh Indonesia.
5. Mempererat ukhuwwah Islamiyah antar negara penyelenggara MTQ.
6. Mensosialisasikan al-Qur'an pada masyarakat.
7. Memberi Memotivasi bagi generasi Qur'ani dalam belajar al-Qur'an.

³⁹Kusmawardi, "Manajemen Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi NTB dalam Peningkatan Prestasi Peserta Lomba Pada Musabaqah Tingkat Nasional", (Tesis tidak diterbitkan, Prodi Studi Manajemen Pendidikan Islam, UIN Mataram, 2021), 34.

Adapun sisi buruk dalam pelaksanaan MTQ yang ada di Indonesia, diantaranya:

1. Munculnya hal-hal yang tidak sesuai dengan etika al-Qur'an, yakni dalam hal pengadaan, penjurian, dan lain-lain.
2. Hasil yang ingin dicapai dalam MTQ belum maksimal, berdasarkan visi serta misi LPTQ ialah memasyarakatkan al-Qur'an dari sisi pembacaannya, penafsiran, pemahaman kepada ayat-ayat al-Qur'an, atau mempraktikkan untuk keseharian.
3. Adanya kecurangan antar panitia, adanya manipulasi data peserta, dan penilaian yang tidak transparan oleh dewan juri.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat yang lebih utama dalam penyelenggaraan MTQ ialah menjadi dorongan kepada umat Islam dalam memperluas dakwah al-Qur'an dengan beragam variasi. Ajang MTQ tersebut dimaksudkan guna meluaskan agama Islam melalui al-Qur'an, menjadi ajang motivasi, meningkatkan pemahaman dengan al-Qur'an, mempererat tali silaturahmi, dan membumikan al-Qur'an dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu pelaksanaan MTQ yang dicetuskan oleh pemerintah mempunyai maksud tersendiri, diantaranya yang pertama yaitu menyebarkan agama Islam supaya tetap dalam menyiarkan dakwah kepada masyarakat dan memberi motivasi kepada pendakwah agar tetap melantunkan ayat-ayat suci al-Qur'an.⁴⁰

⁴⁰Alfi Julizun Azwar, "Gagasan Rekonstruksi Tradisi Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Dalam Perspektif Rahmatan Lil'Alamin", *Jurnal Ilmu Agama*, Vol. 19, No. 1 (2018), 21.

E. Pendapat Para Ahli Terhadap Musabaqah Tilawatil Qur'an

1. Ahli tafsir dan ulama yang Mendukung (Pro) Terhadap MTQ

a. Kyai Afifuddin Dimiyathi

Kyai Afifuddin Dimiyathi biasa dipanggil dengan sebutan Gus Awis. Gus Awis merupakan salah satu pengasuh pondok pesantren Darul Ulum Jombang, tepatnya di asrama Hidayatul Qur'an. Gus Awis merupakan seorang mufassir yang produktif dalam menulis suatu karya, salah satu karyanya yang terkenal adalah *Al-Syāmil fī Balāghat al-Qur'ān*. Gus Awis termasuk salah satu mufassir yang pro terhadap pelaksanaan MTQ. Saat menyampaikan pandangannya, Gus Awis mengkhususkan pada salah satu cabang dari MTQ yaitu MTiQ (Musabaqah Tafsiril Qur'an). Gus Awis berpandangan jika perlombaan al-Qur'an tujuannya untuk memotivasi para pecinta al-Qur'an dalam mendalami tafsirnya dan belajar lebih jauh tentang al-Quran maka boleh-boleh saja, asalkan niatnya tidak untuk mencari ketenaran, hadiah, dan lain sebagainya. Orang-orang yang akan mengikuti suatu perlombaan maka dia harus memiliki persiapan yang matang dan target yang hendak dicapai, sehingga dengan adanya pelaksanaan MTQ ini secara tidak langsung mereka belajar untuk berusaha mencapai target tersebut. Gus Awis mengatakan pada zaman sekarang untuk memotivasi orang-orang belajar tafsir sekarang sulit dan hampir tidak ada, kecuali dengan lomba-lomba seperti ini. Jika ada ulama yang mendukung atau menolak MTQ tentu mereka

mempunyai alasan masing-masing, yang jelas apapun itu kalau dari ulama tujuannya pasti untuk kebaikan.⁴¹

b. Kyai A. Muhaimin Zen

Kyai Muhaimin Zen merupakan ketua umum *Jam'iyatul Qurra wal-Huffazh* pada periode 2002 sekaligus pentashih mushaf al-Qur'an. Kyai Muhaimin Zen merupakan salah satu ulama yang pro terhadap pelaksanaan MTQ. Kyai Muhaimin Zen menyampaikan pandangannya yang dikhususkan pada salah satu cabang dari MTQ yaitu MHQ (Musabaqah Hifzh al-Qur'an). Menurut Kyai Muhaimin, mengikuti MHQ tersebut diperbolehkan, asal dengan tujuan untuk membimbing para hafidz agar menjadikan bacaan al-Qur'an mereka bertambah akurat dan lancar dan diharapkan mampu memberikan motivasi para penghafal Qur'an untuk selalu menjaga hafalannya. Kyai Muhaimin memiliki pandangan bahwa adanya perlombaan MTQ akan menumbuhkan rasa semangat dalam diri setiap insan Qur'ani untuk selalu menjaga kualitas hafalannya.⁴²

c. Ahmad Nasich Hidayatullah

Ustadz Ahmad Nasich merupakan seorang dosen di UIN Sunan Ampel Surabaya dan merupakan imam besar di masjid al-Akbar Surabaya. Ustadz Ahmad Nasich juga sering menjadi juri pada perlombaan baca al-Qur'an, dalam hal ini adalah Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ). Ustadz Ahmad Nasich

⁴¹M. Afifuddin Dimiyathi, (putra dari kyai Dimiyathi Romly), *Wawancara*, Jombang 10 Maret 2023.

⁴²Adlina Avita Martias, "Pengaruh Musabaqah Tilawatil Qur'an Terhadap Kualitas Hafalan al-Qur'an" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu al-Qur'an, 2020), 62.

termasuk ulama yang pro terhadap MTQ dengan alasan karena pelaksanaan MTQ menjadi ajang motivasi dalam meningkatkan kemampuan dan kualitas insan-insan Qur'ani khususnya di Indonesia, oleh karena itu pelaksanaan MTQ ini harus di dukung dan diapresiasi. Menurut ustadz Ahmad Nasich tujuan utama diselenggarakannya MTQ adalah untuk mensyiarkan al-Qur'an, jika mengacu pada ajaran agama, syiar al-Qur'an justru menjadi kewajiban bagi umat muslim karena syiar al-Qur'an termasuk bagian dari dakwah al-Qur'an. Demi memperkuat pendapatnya, ust Ahmad Nasich mengambil dalil al-Qur'an dalam QS. al-Hajj [17]: 32.

ذَٰلِكَ وَمَنْ يُعِظِمِ شَعِيرِ اللَّهِ فَإِنَّهَا مِنْ تَقْوَى الْقُلُوبِ⁴³

Demikianlah (perintah Allah). Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati.⁴⁴

Ustadz Ahmad Nasich mengatakan bahwa diantara tanda ketaqwaan itu adalah diwujudkan dengan bagaimana kita mengagungkan syiar agamanya Allah, dalam hal ini adalah syiar al-Qur'an. dalam pelaksanaan MTQ memang terdapat hal-hal yang bersifat material, akan tetapi hal yang bersifat material tersebut hanya sebagai bentuk apresiasi dalam mensyiarkan al-Qur'an, bukan menjadi tujuan diselenggarakannya MTQ. Ustadz Ahmad Nasich mengatakan jika dalam pelaksanaannya terdapat kekurangan-kekurangan maka hal tersebut

⁴³Al-Qur'an, 17: 32.

⁴⁴Al-Qur'an dan Terjemah, 17: 32.

wajar, karena setiap suatu kegiatan pasti mempunyai kekurangannya masing-masing.⁴⁵

2. Ahli tafsir dan ulama yang Melarang (Kontra) Terhadap MTQ

a. Hasbi Ash-Shiddieqy

Hasbi Ash-Shiddieqy merupakan salah satu mufassir yang terkenal di bumi Nusantara yang bertempat tinggal di Lhok Seumawe, Kabupaten Aceh Utara. Hasbi Ash-Shiddieqy termasuk mufassir yang tidak mendukung terhadap pelaksanaan MTQ. Menurutnya, memperlombakan al-Qur'an disertai dengan irama dengan maksud untuk mencari kepentingan yang bersifat duniawi hukumnya bid'ah. Karena Hasbi menganggap bahwa Rasulullah tidak pernah menyelenggarakan perlombaan membaca al-Qur'an. Hasbi menilai bahwa kegiatan MTQ lebih banyak menghasilkan madharatnya daripada manfaatnya, seperti dapat menimbulkan sifat ujub terhadap peserta yang memperoleh gelar juara dalam perlombaan tersebut, menciptakan persaingan antar wilayah dan masing-masing daerah, dan menjadikan kitab Allah sebagai ajang perlombaan. Menurutnya, pelaksanaan MTQ ini membutuhkan dana yang cukup banyak, Hasbi menyarankan bahwa lebih baik dana tersebut dipergunakan untuk mengerjakan hal yang berhubungan dengan fardhu kifayah seperti mensholati jenazah, belajar berbagai ilmu dan lain sebagainya.⁴⁶

⁴⁵Ahmad Nasich Hidayatullah, (Dosen UIN Sunan Ampel Surabaya), *Wawancara*, Surabaya 6 Maret 2023.

⁴⁶Aan Supian, "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Bidang Fikih", *Jurnal Media Syariah*, Vol. XIV, No. 2 (2012), 195-196.

b. Muhammad Arwani Amin

Kyai Arwani merupakan seorang ulama yang terkenal dan disegani karena ilmunya yang luas dan memiliki sifat yang lemah lembut. Kyai Arwani tinggal di desa Madureksan, Kerjasan, kota Kudus. Kyai Arwani pernah menjalani kehidupan sebagai sufi dan pernah diangkat menjadi mursyid, hal tersebut menjadikannya lebih berhati-hati dalam melangkah dan membuat keputusan. Kyai Arwani melarang santri-santrinya untuk mengikuti ajang perlombaan al-Qur'an dalam gelaran MTQ dan sejenisnya dengan cara memberikan wasiat kepada santri-santrinya di ponpes Yanbu'ul Qur'an. Kyai Arwani menilai bahwa al-Qur'an sebagai suatu yang sakral yang tidak boleh diabaikan dan tidak pantas jika al-Qur'an disandingkan dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Larangan mengikuti MTQ tersebut diperkuat dengan merujuk pada ayat al-Qur'an. QS. al-Baqarah [1]: 41.

وَأْمِنُوا بِمَا أَنْزَلْتُ مُصَدِّقًا لِمَا مَعَكُمْ وَلَا تَكُونُوا أُولَٰ كَافِرِينَ وَلَا تَشْتَرُوا بِعَاقِبَتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَإِنَّ
فَاتَّقُونَ⁴⁷

Dan berimanlah kamu kepada apa yang telah aku turunkan (al-Qur'an) yang membenarkan apa yang ada padamu (Taurat), dan janganlah kamu menjadi orang yang pertama kafir kepadanya, dan janganlah kamu menukarkan ayat-ayat-Ku dengan harga yang rendah, dan hanya kepada Akulah kamu harus bertaqwa.⁴⁸

Kyai Arwani berpandangan bahwa dengan diperkenalkannya al-Qur'an dalam perlombaan maka niat para peserta yang mengikuti lomba akan tertuju pada hadiah dan kemenangan yang akan diperoleh ketika mengikuti *event*

⁴⁷Al-Qur'an, 1: 41.

⁴⁸Al-Qur'an dan Terjemah, 1: 41.

tersebut dan juga akan menimbulkan rasa saling menyingkirkan satu sama lain. Menurutnya, al-Qur'an memiliki kedudukan yang tinggi sebagai kitab Allah dan tidak sepatutnya membaca al-Qur'an dengan niat hanya untuk mencari kemenangan.⁴⁹

F. Teori *Maudhu'i*

Tafsir *maudhu'i* dapat juga disebut dengan tafsir tematik. Tafsir *maudhu'i* merupakan salah satu langkah seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an dengan cara menetapkan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema atau topik pembahasan yang akan dikaji. Dalam penelitian ini menggunakan teori *maudhu'i* yang merupakan metode tafsir yang berusaha mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki tujuan yang sama dalam membahas topik tertentu dan menertibkannya sesuai dengan sebab-sebab turunnya.⁵⁰ Terdapat beberapa tahapan yang harus dilewati dalam penelitian ini saat menganalisis data yaitu: menentukan masalah yang akan dikaji, setelah menentukan masalah yang akan dikaji, kemudian menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan penelitian yang akan dikaji yaitu ayat-ayat yang berkaitan dengan MTQ dalam penafsiran Misbah Mustafa yang terdapat dalam kitab tafsir *al-Iklil fī Ma'ānī al-Tanzīl*.

⁴⁹Alif Fahrurriza, "Wasiat Larangan MTQ Mbah Kyai Arwani Amin Berdasar QS. al-Baqarah Ayat 41 Menurut Persepsi Zurriyah dan Santri Senior di Kudus" (Skripsi Fakultas Ushuluddin, 2017), 60-61.

⁵⁰Yasif Maladi Dkk., *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati, 2021), 1.

BAB III

MISBAH MUSTAFA DAN KARYA INTELEKTUALNYA

A. Mengenal Misbah Zainal Mustafa

1. Biografi Misbah Mustafa

Misbah dilahirkan pada tahun 1916 di Rembang, Jawa Tengah. Misbah Mustafa merupakan ulama tafsir dari bumi Nusantara dan memiliki sejarah di pesantren Jawa. Misbah mengelola pondok pesantren di daerah Tuban, tepatnya di desa Bangilan Jawa Timur yang bernama al-Balagh. Misbah bin Zainal Mustafa merupakan nama lengkap dari Misbah, Misbah memiliki ayah dengan nama Zainal Mustafa dan nama ibunya ialah Khadijah, Misbah adalah anak yang ke-3 dari pernikahan mereka. Orang tua Misbah bisa dibilang dari keluarga yang berkecukupan, sang ayah merupakan saudagar kaya raya yang suka memberikan sebagian dari hartanya untuk mendukung ulama dalam mengurus pondok pesantren. Di sisi lain ibu dari Misbah merupakan seorang ibu rumah tangga.⁵¹ Misbah mempunyai tiga saudara diantaranya satu adik dan dua kakak, kakak yang pertama bernama Bisri Mustafa, kakak yang kedua dari Misbah bernama Salamah, dan satu adik dari Misbah bernama Aminah.⁵²

⁵¹Faila Sufatun Nisak, "Penafsiran QS. Al-Fatihah Misbah Mustafa, Studi Intertekstualitas Dalam Kitab al-Iklil Fi Ma'ani al-Tanzil", *Jurnal keislaman dan kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 2 (2019), 154.

⁵²Muhammad Fastobir, "Teori Penafsiran Misbah Mustafa Atas Surat al-Baqarah 134 dan 141 Dalam Tafsir *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2021), 30.

Menurut beberapa referensi lain, Misbah Mustafa mempunyai banyak saudara kandung dari pernikahan ayahnya. Ayahanda dari Misbah Mustafa menikah dengan Dakilah yang merupakan pernikahan pertamanya, dalam pernikahan tersebut sang ayah mempunyai dua orang anak yang bernama Maskanah dan Zuhdi. Dalam perkawinan yang kedua kali, ayahnya menikah dengan Khadijah dan mempunyai seorang anak laki-laki yaitu Bisri Mustafa. Sementara itu, sebelum Khadijah menikah dengan Zainal Mustafa, Khadijah telah terlebih dulu melaksanakan pernikahan dengan Dalimin, dalam pernikahannya tersebut Khadijah mempunyai dua orang anak yang bernama Tasmin dan Ahmad.⁵³

Misbah memulai pendidikannya pada usia enam tahun dengan belajar di pendidikan sekolah dasar yang disebut SR (Sekolah Rakyat). Kemudian, Misbah lulus dari Sekolah Rakyat dan melanjutkan belajarnya di salah satu pesantren kasingan yang ada di Rembang. Disana Misbah belajar di bawah bimbingan kyai Kholil bin Harun. Berbagai kitab yang dipelajari Misbah pada saat itu meliputi *al-Jurumiyyah*, *al-Imrithi*, dan *Alfiyah* karya Ibnu Malik. Ketika masih muda, Misbah mampu menyelesaikan *Alfiyah* sebanyak 17 kali, hal ini menunjukkan keseriusan dan antusiasnya dalam mempelajari ilmu Nahwu Sorf. setelah menguasai dan memahami bahasa Arab,

⁵³Moh. Beni Mahmudi, “Corak Adab Al-Ijtima’i Dalam Taj Al-Muslimin, Menyingkap Lokalitas Penafsiran Misbah Mustafa” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2022), 47.

kemudian Misbah mempelajari kitab-kitab dalam berbagai bidang keilmuan, antara lain *Fiqih, Ushul Fiqh, Ilmu Kalam, Hadis, Tafsir*, dan lain-lain.⁵⁴

Pada tahun 1357 H, Setelah Misbah belajar ilmu bersama kyai Kholil, selanjutnya Misbah mendalami ilmu agama di pondok pesantren Tebuireng dengan bimbingan kyai Hasyim Asy'ari daerah Jombang provinsi Jawa Timur. Dari sana Misbah terkenal karena keahliannya dalam bidang ilmu alat, sebab itu Misbah sangat dihormati oleh teman-temannya yang lebih muda ataupun yang lebih muda. Hal itu dapat dimaklumi karena Misbah sudah menguasai kitab *Alfiyah* Ibnu Malik selama tinggal di Kasingan. Misbah merasa belum cukup mengenai ilmu yang didapatnya dari Jombang, kemudian setelah itu Misbah melanjutkan kembali studinya di pesantren Tasik Agung setelah itu dilanjutkan ke pesantren Kaliwungu, dan selanjutnya mendalami ilmu agama di Makkah.⁵⁵

Orang tua Misbah adalah pedagang yang sukses, sehingga pada tahun 1923 M, ketika Misbah baru berusia 3,5 tahun, Misbah dan keluarganya melakukan ibadah haji. Kelompok sekeluarga itu adalah Zainal Mustafa, khadijah, Bisri Mustafa, Salamah, Misbah, dan Ma'shum. Mereka menuju Makkah dengan menunggangi kapal dari pelabuhan Rembang. Ayah Misbah jatuh sakit saat menunaikan ibadah haji sehingga harus ditandu saat menunaikan *wukuf* dan *sa'i*. Setelah selesai menunaikan ibadah haji, mereka ingin pergi ke Jeddah untuk kembali ke Indonesia, namun ketika

⁵⁴Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* Karya Misbah Musthafa", *Jurnal Nun*, Vol. 1, No. 1 (2015), 36.

⁵⁵Faila Sufatun Nisak, "Penafsiran QS. Al-Fatihah Misbah Mustafa, Studi Intertekstualitas Dalam Kitab *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*", *Jurnal keislaman dan kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 2 (2019), 155.

kondisi ayahnya semakin memburuk, sirene kapal berbunyi menandakan kapal akan segera berangkat ke Indonesia, tetapi ayahnya justru meninggal dan menghembuskan nafas terakhirnya pada usia 63 tahun. Jenazahnya kemudian diamanahkan pada seorang syekh dengan memberikan dana Rp 60 untuk biaya dan sewa pemakaman disana, sehingga dari pihak keluarga tidak akan pernah tahu di mana ayahnya dimakamkan.⁵⁶

Setelah ayahnya meninggal, kemudian Misbah dirawat oleh saudara tirinya yang bernama Zuhdi. Misbah dibesarkan dalam adat pesantren bersama saudaranya yang bernama Bisri Mustafa yang merupakan seorang penulis kitab tafsir *al-Ibriz Li Ma'rifath Tafsir al-Qur'an al-Aziz*. Mereka berpisah setelah masing-masing dari keduanya menikah, Bisri dinikahkan dengan seorang perempuan yang bernama Marfu'ah yang merupakan putri dari kyai Kholil. Setelah menikah, kyai Bisri diberi amanah untuk mengatur pondok pesantrennya yang ada di daerah Rembang. Sedangkan Misbah, dinikahkan dengan seorang perempuan yang bernama Masrurah oleh Ahmad bin Syuaib, Masrurah merupakan putri seorang pengasuh pondok pesantren di Tuban yaitu kyai Ridwan. Dari hasil pernikahannya dengan Masrurah, Misbah memiliki lima anak, dua putri dan tiga putra diantaranya yaitu Syamsiyah, Hammah, Abdul Malik, Muhammad Nafis, dan Ahmad Rafiq.⁵⁷ Kemudian selama bertahun-tahun bersama dalam mendukung pengembangan pondok pesantren yang

⁵⁶Moh. Beni Mahmudi, "Corak Adab Al-Ijtima'i Dalam Taj Al-Muslimin, Menyingkap Lokalitas Penafsiran Misbah Mustafa" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, 2022), 48.

⁵⁷Islah Gusmian, "K.H. Misbah Musthafa Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren", *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1 (2016), 120.

dikelola oleh mertua Misbah, pada hasilnya Misbah diberi amanah demi mengambil alih dalam pengelolaan pondok pesantren tersebut.⁵⁸ Pada waktu itu, Misbah menikah lagi dengan wanita yang berasal dari Semarang yang bernama Ainun. Sebelum menikah dengan Misbah, Ainun sudah memiliki anak yang masih balita. Dalam pernikahannya dengan Misbah mereka tidak memiliki seorang anak. Kedua istri Misbah berada di tempat yang sama akan tetapi tinggal di rumah yang berbeda. Sepeninggal istri pertamanya, Misbah kemudian menikahi perempuan yang berasal dari Gresik dengan nama Syarifah, dari perkawinan mereka juga tidak memiliki seorang anak.⁵⁹

Kegiatan lain yang dilakukan oleh Misbah diluar mengajar adalah berceramah, karena saat itu Misbah menjadikan ceramah sebagai sarana untuk berdakwah. Namun pada belakangan ini, Misbah berpendapat bahwa melakukan dakwah dengan cara menulis lebih efektif dibandingkan ceramah, sebab menurutnya berdakwah dengan tulisan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Akhirnya, Misbah lebih berkonsentrasi dalam upaya menulis sebagai kitab dengan macam-macam genre, karena faktor tersebut Misbah Mustafa tergolong sebagai salah satu kyai yang produktif dalam menulis di pulau Jawa. Ciri-ciri dari karyanya juga tidak jauh berbeda dengan ciri khas pondok pesantren, seperti penggunaan bahasa Jawa, penggunaan aksara pegon, dan makna gundul.⁶⁰

⁵⁸ Ahmad Maymun, "Tafsir al-Qur'an Sebagai Kritik Sosial" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin, Institut PTIQ Jakarta, 2020), 14.

⁵⁹ Maya Kusnia, "Penafsiran Misbah Mustofa Terhadap Ayat Tentang Bid'ah dalam Tafsir *al-Iklil fi Ma'ānī al-Tanzīl*" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2018), 46.

⁶⁰ Syaddad Ibnu Hambari, "Toleransi beragama Dalam Tafsir Ulama Jawa", *Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 4, No. 2 (2020), 188.

Misbah adalah ulama yang dikenal tegas dan kritis. Hal itu terlihat dari pemikirannya yang kerap disorot adalah saat Misbah mengeluarkan fatwa yang melarang terhadap pengeras suara dan pelaksanaan MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) tersebut. Oleh karena itu, Misbah menjadi sasaran rezim baru karena fatwanya. Dari peristiwa itu banyak media yang meliput guna mencari informasi apa dasar yang melatarbelakangi Misbah sehingga mengatakan hal seperti itu.⁶¹

Menurut catatan, Misbah Mustafa sempat bekerja dalam partai politik seperti partai NU, namun adanya kontroversi yang berhubungan dengan Bank Predikat Rakyat yang menggunakan unsur riba oleh perbankan yang pada akhirnya memaksa Misbah tidak lagi menjadi bagian dari partai tersebut. Hal ini berbeda dengan partai NU yang meyakini dengan menganggap tidak adanya unsur riba. Itu sebabnya Misbah tidak lagi menjadi bagian dari partai NU.⁶² Seusai Misbah memutuskan untuk keluar dari NU, Misbah bergabung dengan partai politik yang lain seperti PII, Masyumi dan Golkar. Tujuan Misbah bergabung dengan beberapa organisasi tersebut hanya untuk syiar, dan membicarakan isu-isu yang sedang terjadi di kalangan masyarakat dengan rekan-rekannya.⁶³

Saat usianya mencapai 78 tahun, Misbah telah meninggal dunia, bertepatan dengan hari Senin 7 Dzul Qo'dah 1414 H atau pada tanggal 18 april 1994. Misbah

⁶¹Muhammad Aula Rahmad Shuhada, "Metodologi Penafsiran Misbah Musthafa Dalam Tafsir *al-Iklil fi Ma'anī al-Tanzīl*" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2019), 42-43.

⁶²Muhammad Abdul Muid, "Penafsiran Misbah Musthafa Tentang Tradisi Lokal Keagamaan di Jawa" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2022), 58.

⁶³Ibid.

wafat dengan meninggalkan dua orang istri dan lima orang anak. Selain itu, Misbah juga meninggalkan sebuah kitab tafsir yang belum Misbah selesaikan yaitu *Taj al-Muslimin* yang baru diselesaikan 4 jilid dan 6 kitab Arab yang belum sempat diberi judul.⁶⁴

2. Karya-karya

Misbah Mustafa merupakan seorang ulama dengan wawasan keilmuan yang luas. Tidak heran jika Misbah disebut sebagai penulis yang kreatif di berbagai bidang ilmu. Jumlah karya yang dihasilkan oleh Misbah Mustafa kurang lebih sebanyak 270 buah yang berupa karya tulisnya sendiri maupun karya tulis terjemahan berbahasa Jawa dan Indonesia.⁶⁵ Sebagaimana yang telah dinyatakan bahwasannya kualitas ilmu yang dimiliki oleh misbah cukup tinggi, hal tersebut disebabkan karena Misbah memiliki daya ingat yang tajam serta didukung dengan sifatnya yang tekun dalam mempelajari kitab-kitab klasik. Apapun kesimpulannya, Misbah enggan mempermasalahkan orang lain mendukung karyanya atau menolaknya.

Kesungguhan Misbah dalam mempelajari berbagai Ilmu keagamaan diwujudkan dengan banyak menerjemahkan kitab-kitab mulai dari kitab klasik hingga kitab keagamaan. Karya-karyanya antara lain tafsir, fiqih, tasawuf, Bahasa

⁶⁴Faila Sufatun Nisak, "Penafsiran QS. Al-Fatihah Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab *al-Iklil fi Ma'ānī al-Tanzīl*", *Al-Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*, Vol. 3, No. 2 (2019), 157.

⁶⁵Anggi Maulana Dkk, "Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir *al-Iklil fi Ma'ānī al-Tanzīl* dan Contoh Penafsirannya", *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2 (2021), 272.

Arab, Balaghah, dan lain-lain. Berikut karya dari Misbah yang telah dikelompokkan berdasarkan bidang keilmuan sebagai berikut⁶⁶:

a. Bidang Tafsir

- 1) *Tafsir al-Iklil fi Ma'ānī al-Tanzīl* yang berbahasa Jawa yang diterbitkan al Ihsan Surabaya.
- 2) *Taj al-Muslimin* Juz I, sampai IV diterbitkan Majelis Ta'lif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
- 3) *Tafsir Jalalain* terjemah berbahasa Indonesia diterbitkan oleh Penerbit Assegaf Surabaya.
- 4) *Tafsir Jalalain* terjemah dalam bahasa Jawa dan penerbit Assegaf Surabaya.
- 5) *Tafsir Surat Yasin* yang ditulis kedalam bahasa Jawa.
- 6) *Al-Itqan* terjemahan karya al-Suyuthi ditulis berbahasa bahasa Jawa.

b. Bidang Kaidah Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah)

- 1) *Al-Jauhar al-Maknun* terjemahan bahasa Jawa beserta penerbit Karunia Surabaya.
- 2) *Al-Jauhar al-Maknun* terjemahan bahasa Indonesia beserta penerbit Menara Kudus.
- 3) *Alfiyah Sughra* terjemahan bahasa Jawa beserta penerbit al-Ihsan Surabaya.
- 4) *Sulam al-Nahwi* terjemahan bahasa Jawa beserta penerbit Asegaf Surabaya.

⁶⁶Mabrurrotul Hasanah, "Israiliyat Surah Yusuf Kajian Komparatif Pada tafsir al-Iklil karya Misbah Musthafa dan Bible" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin, Institut Ilmu al-Qur'an, 2018), 28.

- 5) *'Uqud al-Juman* Juz I terjemahan bahasa Jawa beserta penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khatath Bangilan, Tuban.
- 6) *Jurumiyah* terjemahan bahasa Jawa beserta penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khatath Bangilan, Tuban.
- 7) *Assharf al-Wadih* dengan penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khatath Bangilan, Tuban.
- 8) *Nadham Imrithi* dalam bahasa Jawa beserta penerbit Balai Buku Surabaya.
- 9) *Nadham Maqshud* dalam bahasa Jawa beserta penerbit Balai Buku Surabaya.
- 10) *Alfiyah Kubra* dalam bahasa Jawa beserta penerbit Balai Buku Surabaya.

c. Bidang Fiqih

- 1) *Minhajul Abidin* terjemahan bahasa Jawa penerbit Balai Buku Surabaya.
- 2) *Masail al-Faraid* dalam bahasa Jawa penerbit Balai Buku Surabaya.
- 3) *Al-Muhadzab* dalam terjemah bahasa Indonesia penerbit Karunia Surabaya.
- 4) *Minah al-Saniyyah* terjemah dalam bahasa Jawa penerbit Balai Buku Surabaya dan al-Ihsan Surabaya.
- 5) *Bahjat al-Masail* terjemah dalam bahasa Jawa penerbit al-Ihsan Surabaya.
- 6) *Safinat an Naja* terjemah dalam bahasa Jawa penerbit Balai Buku Surabaya.
- 7) *Abi Jamrah* dalam terjemahan bahasa Indonesia penerbit Balai Buku Surabaya.
- 8) *Masail al-Nisa* dalam bahasa Jawa penerbit Balai Buku Surabaya.
- 9) *Minhaj al-Abidin* terjemahan bahasa Jawa serta penerbit Balai Buku Surabaya.
- 10) *Masail al-Janaiz* terjemah bahasa Jawa dan penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khatath, Bangilan Tuban dan Kiblat Surabaya.

- 11) *Manasik Haji* dalam bahasa Indonesia dan penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
- 12) *Manasik Haji* dalam bahasa Jawa dan penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
- 13) *Kifayat al-Akhyar* terjemahan bahasa Jawa Juz I dan penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
- 14) *Jawahir al-Lammaah* terjemah bahasa Jawa dan penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
- 15) *Nur al-Mubin fi Adab al-Mushallin* dan penerbit Majlis Ta'lif wa al-Khatath, Bangilan, Tuban.
- 16) *'Umdat al-Faraid* dalam bahasa Jawa dan penerbit Balai Buku Surabaya.
- 17) *Minhaj al-Qawim* terjemah dalam bahasa Jawa dan penerbit al-Ihsan Surabaya.
- 18) *Bidayat al-Hidayah* terjemah dalam bahasa Jawa dan penerbit Utsman Surabaya.
- 19) *Fath al-Mu'in* terjemah dalam bahasa Jawa beserta penerbit Asco Surabaya.
- 20) *Matan Taqrib* terjemahan dalam bahasa Jawa beserta penerbit Sumber Surabaya.
- 21) *Matan Tahrir* terjemahan dalam bahasa Jawa beserta penerbit al-Ihsan Surabaya.
- 22) *Fashalatan* dalam bahasa Jawa beserta penerbit Sumber Surabaya.
- 23) *Fashalatan* dalam bahasa Indonesia beserta penerbit Progresif Surabaya.
- 24) *Al-Bajuri* terjemahan bahasa Jawa beserta penerbit Kiblat Surabaya.

25) *Pegangan Modin* dalam bahasa Indonesia beserta penerbit Kiblat Surabaya.

26) *Sulam al-Taufiq* terjemah dalam bahasa Jawa beserta penerbit Balai Buku Surabaya.

d. Bidang Hadits

1) *Shahih al-Bukhari* terjemahan bahasa Indonesia beserta penerbit Assegaf Surabaya.

2) *Shahih al-Bukhari* terjemah dalam bahasa Jawa beserta penerbit Asco Surabaya.

3) *Adzkar al-Nawawi* terjemah dalam bahasa Jawa beserta penerbit al-Ma'arif Bandung.

4) *Bulughul Maram* terjemah dalam bahasa Jawa beserta penerbit al-Ihsan Surabaya.

5) *633 Hadits Nabi* dalam bahasa Jawa beserta penerbit al-Ihsan Surabaya.

6) *Riyadh al-Shalihin* terjemah dalam bahasa Indonesia beserta penerbit Karunia Surabaya.

7) *Durrot al-Nashihin* terjemah dalam bahasa Indonesia beserta penerbit Menara Kudus.

8) *Durrot al-Nashihin* terjemahan dalam bahasa Jawa beserta penerbit Asco Pekalongan.

9) *Riyadh al-Shalihin* terjemah dalam bahasa Jawa beserta penerbit Assegaf Surabaya.

10) *Hadits Mimiyyah* dalam bahasa Jawa beserta penerbit Assegaf Surabaya.

11) *Tiga Ratus Hadits* dalam bahasa Jawa beserta penerbit Bina Ilmu Surabaya.

12) *Al-Jami al-Saghir* terjemahan dalam bahasa Jawa beserta penerbit Assegaf Surabaya.

13) *Al-Jami al-Saghir* terjemahan bahasa Indonesia beserta penerbit Karunia Surabaya.

14) *Jami al-Shaghir* terjemah dalam bahasa Jawa beserta penerbit al-Ihsan Surabaya.

e. Bidang Akhlak-Tasawuf

1) *Al-Hikam* terjemah dalam bahasa Jawa beserta penerbit Assegaf Surabaya.

2) *Aurad al-Balighah* dalam bahasa Jawa beserta penerbit Kiblat Surabaya.

3) *Washaya* terjemah dalam bahasa Jawa beserta penerbit Utsman Surabaya.

4) *Taklim* terjemah dalam bahasa Jawa beserta penerbit Imam Surabaya.

5) *Lukluah* terjemah dalam bahasa Jawa beserta penerbit Kiblat Surabaya.

6) *Ihya Ulumuddin* terjemah dalam bahasa Jawa beserta penerbit Raja Murah Pekalongan.

7) *Asma' al-Husna* terjemahan dalam bahasa Jawa beserta penerbit al-Ihsan Surabaya.

8) *Hidayat al-Shibyan* dalam bahasa Jawa beserta penerbit Balai Buku.

9) *Idhat al-Nasiin* terjemah bahasa Jawa beserta penerbit Karunia Surabaya dan Raja Murah Pekalongan.

10) *Al-Syifa* terjemah dalam bahasa Indonesia beserta penerbit Karunia Surabaya.

11) *Dalail* terjemahan dalam bahasa Jawa beserta penerbit Assegaf Surabaya.

12) *Hasyiyat Asma* dalam bahasa Jawa beserta penerbit Assegaf Surabaya.

13) *Syams al-Ma'arif* terjemah dalam bahasa Jawa beserta penerbit Assegaf Surabaya.

14) *Sihir al-Khutaba* dalam bahasa Jawa beserta penerbit Assegaf Surabaya.

15) *Adzkiya* dalam bahasa Indonesia beserta penerbit Assegaf Surabaya.

16) *Adzkiya* dalam bahasa Jawa beserta penerbit Assegaf Surabaya.

f. Bidang Kalam (Teologi)

1) *Tijan al-Darori* terjemahan bahasa Jawa beserta penerbit Balai Buku Surabaya.

2) *Syu'b al-Iman* dalam bahasa Jawa beserta penerbit al-Ihsan Surabaya.

g. Bidang lain

1) *Syi'ir Qiyamat* dalam bahasa Jawa beserta penerbit Assegaf Surabaya.

2) *Al-Rahbaniyyah* dalam bahasa Indonesia beserta penerbit Balai Buku Surabaya.

3) *Khutbah Jumat* dalam bahasa Jawa beserta penerbit Karya Abadi Surabaya.

4) *Dibak Makna* dalam bahasa Jawa beserta penerbit Balai Buku Surabaya.

5) *Minhat al-Rahman* dalam bahasa Jawa beserta penerbit Menara Kudus.

6) *Nur al-Yaqin* terjemah dalam bahasa Indonesia beserta penerbit Karunia Surabaya.

7) *Manaqib Walisongo* dengan penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khatath Bangilan, Tuban.

8) *Qurrat al-Uyun* terjemah bahasa Jawa beserta penerbit Majelis Ta'lif wa al-Khatath Bangilan, Tuban.

9) *Fushul al-Arbainiyyah* dengan penerbit Balai Buku Surabaya.

- 10) *Hizb Nashar* dalam bahasa Jawa dengan penerbit Majelis Ta'rif wa al-Khatath Bangilan, Tuban.
- 11) *Misbah al-Dawji* (Barzanji) terjemah bahasa Jawa dengan penerbit Majelis Ta'rif wa al-Khatath Bangilan, Tuban.
- 12) *Attadzkirot al-Haniyyah* (Khutbah) beserta penerbit Majelis Ta'rif wa al-Khatath Bangilan, Tuban.
- 13) *Wirid Ampuh* dengan penerbit Majelis Ta'rif wa al-Khatath Bangilan, Tuban.
- 14) *Dakwat al-Ashhab* dalam bahasa Jawa beserta penerbit Kiblat Surabaya.
- 15) *300 Doa* dalam bahasa Indonesia beserta penerbit Syamsiyah Solo.
- 16) *Beberapa Hizb* dalam bahasa Jawa beserta penerbit Assegaf Surabaya.
- 17) *Nadham Burdah* terjemah dalam bahasa Jawa beserta penerbit Assegaf Surabaya.
- 18) *Khutbah Jum'ah* dalam bahasa Jawa beserta penerbit al-Ihsan Surabaya.

B. Kitab Tafsir *al-Iklil fī Ma'ānī al-Tanzīl*

1. Latar Belakang Penulisan

Saat menulis sebuah karya, seorang mufassir pasti memiliki alasan dan maksud tertentu. Terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi seseorang dalam menciptakan karya tafsir. Hal tersebut biasanya tidak jauh dari faktor ruang lingkup sosial, keagamaan, dan pengaruh yang mengiringi seorang mufassir pada saat itu. Begitu pula dengan Misbah Mustafa dalam menulis tafsirnya, dari keterangan dan

pemaparan ahli warisnya, terdapat dua hal utama yang melatar belakangi penulisan kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*.⁶⁷

Alasan yang pertama, melalui Muqaddimah tafsirnya, Misbah Mustafa mengungkapkan tujuannya menulis tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* tersebut untuk menjalankan syariat Islam semaksimal mungkin dan terlebih dulu memahami al-Qur'an beserta isi kandungannya. Tafsir ini dijadikan Misbah sebagai sarana untuk berdakwah karena disebabkan keadaan masyarakat sekitar yang masih mementingkan kehidupan duniawi dibandingkan kehidupan akhirat. Banyak orang yang mengesampingkan kehidupan akhirat hanya untuk kepentingan dunia.⁶⁸ Melalui kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, diharapkan mampu membantu umat Islam dalam upaya memahami al-Qur'an sebagai pedoman menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Alasan yang kedua, menurut Gus Mus (Bisri Mustafa), Misbah Mustafa menulis kitab ini dengan niat mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Karena pada saat itu lapangan pekerjaan masih sangat minim, bahkan untuk menjadi pegawai negeri, Misbah tidak mempunyai ijazah sehingga dengan cara menulis kitab dan menjualnya ke percetakan adalah jalan satu-satunya yang bisa Misbah lakukan. Dengan usahanya tersebut, Misbah Mustafa mendapatkan uang guna untuk menafkahi keluarganya dan membangun pondok.⁶⁹

⁶⁷Supriyanto, "Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren, telaah atas Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*", *Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 12, No. 2 (2016), 287.

⁶⁸Misbah bin Zainal Mustafa, *Tafsir al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, (Surabaya, Makbah Al-Ihsan, t.t.h), 1.

⁶⁹Supriyanto, "Kajian al-Qur'an...287.

Pemberian nama kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* disematkan sendiri oleh Misbah Mustafa. Nama *al-Iklīl* mempunyai arti “mahkota” yang dalam bahasa Jawa dinamakan “kuluk”. Menurut catatan sejarah, pada zaman dulu setiap raja memiliki tutup kepala yang berlapiskan emas, berlian, dan intan. Dengan demikian kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya Misbah Mustafa ini diharapkan mampu menjadi sesuatu hal yang berharga dan dapat digunakan sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan. Selain itu, kyai Misbah Mustafa juga berharap agar orang-orang muslim yang ada di seluruh penjuru dunia menjadikan al-Qur'an sebagai mahkota atau pelindung yang mampu memberikan ketentraman batin baik di dunia dan akhirat.⁷⁰

Selain itu, kyai Bisri Mustafa juga menambahkan bahwasannya pemberian nama kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya Misbah Mustafa tersebut merupakan pengaruh dari gaya bahasa kitab-kitab timur tengah yang ada pada saat itu. Ciri khas kitab-kitab timur tengah tersebut biasanya menggunakan gaya bahasa yang bersajak. Contohnya seperti kitab *al-Tafsir wa al-Mufasssirin* dan lain sebagainya. Kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya Misbah Mustafa ini juga demikian menggunakan nama depan dan nama akhir yang senada, yakni “*al-Iklīl*” dan diakhiri dengan kata “*al-Tanzīl*”.⁷¹

⁷⁰Muhammad Aula Rahmad Shuhada, “Metodologi Penafsiran Misbah Musthafa Dalam Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2019), 49-50.

⁷¹ Supriyanto, “Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren, telaah atas Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*”, *Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 12, No. 2 (2016), 288.

2. Sistematika Penulisan

Misbah Mustafa dalam menulis kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* ini secara runtut sesuai dengan urutan mushaf. Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* tersebut memiliki 30 jilid, pada setiap jilidnya terdapat penafsiran setiap juz dari al-Qur'an. Maksudnya, pada jilid 1 merupakan pembahasan penafsiran juz 1, jilid 2 untuk pembahasan penafsiran juz 2 dan seterusnya hingga jilid 30 dan dalam setiap jilidnya terdapat perbedaan halaman. Agar lebih mudah dalam memahami dapat dilihat tabel sebagai berikut:

Jilid	Juz	Jumlah Halaman	Jilid	Juz	Jumlah Halaman
1	Juz 1	137 Halaman	16	Juz 16	108 Halaman
2	Juz 2	142 Halaman	17	Juz 17	123 Halaman
3	Juz 3	184 Halaman	18	Juz 18	140 Halaman
4	Juz 4	245 Halaman	19	Juz 19	114 Halaman
5	Juz 5	153 Halaman	20	Juz 20	236 Halaman
6	Juz 6	157 Halaman	21	Juz 21	141 Halaman
7	Juz 7	145 Halaman	22	Juz 22	129 Halaman
8	Juz 8	190 Halaman	23	Juz 23	127 Halaman
9	Juz 9	210 Halaman	24	Juz 24	97 Halaman
10	Juz 10	294 Halaman	25	Juz 25	117 Halaman
11	Juz 11	249 Halaman	26	Juz 26	88 Halaman

12	Juz 12	180 Halaman	27	Juz 27	80 Halaman
13	Juz 13	178 Halaman	28	Juz 28	94 Halaman
14	Juz 14	185 Halaman	29	Juz 29	117 Halaman
15	Juz 15	236 Halaman	30	Juz 30	192 Halaman

Dari tabel diatas terlihat bahwa jilid 10 yang paling tebal dengan jumlah total sebanyak 294 halaman, sedangkan yang paling sedikit ada pada jilid 27 yang berjumlah sebanyak 80 halaman. Penulisan tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* ini ditulis secara berurutan mulai jilid 1 sampai jilid 29 dan berakhir dihalaman 4482. Sedangkan untuk juz 30 yang diberi nama Tafsir *Juz 'Ammā fī Ma'ānī al-Tanzīl*. Dalam penyajiannya, kitab ini sesuai dengan tartib Mushaf Usmani.

Selain itu, terdapat sesuatu ciri khas tersendiri yang menarik, bagi kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* ini adalah: *Pertama*, terjemahannya berupa makna gandul, yaitu memberikan makna dibawah lafadz kearah bawah dan sedikit miring ke kiri, dalam lingkup pesantren sering dikenal dengan istilah maknani. makna gandul tersebut sudah tidak asing lagi dikalangan pondok pesantren, mayoritas lingkup pondok pesantren sangat familiar dengan kalimat tersebut. *Kedua*, menggunakan penjelasan secara global, penjelasan tersebut dijelaskan dibawah lafadz yang sudah dimaknani, hal ini bertujuan untuk menemukan intisari dalam penafsiran. *Ketiga*, penjelasan yang terperinci, penjelasan secara rinci ini diletakkan oleh Misbah dibawah penjelasan global. Penjelasan rinci tersebut Misbah jelaskan dengan mengambil riwayat-riwayat

dan menyebutkan munasabah ayat. Keempat, penggunaan symbol, yaitu: (كت) merupakan symbol contoh dari persoalan atau penjelasan terperinci, (تنبيه) merupakan symbol dalam memberikan suatu keterangan dari persoalan dan tradisi yang berkembang dalam kalangan masyarakat, (فائدة) merupakan symbol penjelasan isi kandungan dari suatu ayat, (قصة) merupakan symbol dalam memperlihatkan kisah atau riwayat terdahulu, (مسئلة) diartikan sebagai symbol untuk menjelaskan persoalan yang ditafsirkan.⁷²

3. Metode dan Corak Penafsiran

Metode tafsir merupakan cara atau jalan yang dipakai oleh mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an agar mampu mencapai tujuan yang diinginkan.⁷³ Ditinjau dari sistematika penulisan sebelumnya, dapat dilihat bahwa kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* yang ditulis oleh Misbah dalam menafsirkan ayat al-Qur'an menggunakan metode tahlili yang merupakan metode penafsiran dengan penyajian secara analitis mulai dari penjelasan lafadznya, *asbab al-nuzul*, munasabahya, dan dalam menafsirkan suatu ayat secara runtut sesuai dengan mushaf Usmani.

Setelah mempelajari dan memahami kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* karya Misbah Mustafa, dapat disimpulkan bahwa corak penafsiran dari tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* ini bercorak al-Adabi al-Ijtima'i atau disebut dengan sosial kemasyarakatan. Melalui keilmuannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an, Misbah berusaha

⁷²Muhammad Abdul Muid, "Penafsiran Misbah Musthafa Tentang Tradisi Lokal Keagamaan di Jawa" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, 2022), 68.

⁷³Ahmad Haromaini, "Metode Penafsiran al-Qur'an", *Jurnal Asy-Syukriyyah*, Vol. 14 (2015), 27.

menunjukkan bagaimana al-Qur'an berbicara mengenai permasalahan dikalangan masyarakat pada saat itu. Permasalahan-permasalahan tersebut Misbah jawab dengan cara mendialogkannya dengan al-Qur'an melalui karyanya yakni tafsir *al-Iklil fī Ma'ānī al-Tanzīl*.

C. Penafsiran Misbah Mustafa Terhadap Resepsi MTQ Dalam Tafsir *al-Iklil fī Ma'ānī al-Tanzīl*

Misbah Mustafa dikenal dengan pemikirannya yang kontroversial. Salah satu pemikirannya yang mendapat perhatian besar dikalangan masyarakat adalah penyelenggaraan MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an). Oleh karena itu, kajian ini membahas tentang penafsiran Misbah terhadap ayat-ayat yang menjadi dasar Misbah dalam menolak MTQ. Dalam tafsirnya *al-Iklil fī Ma'ānī al-Tanzīl* Misbah menjelaskan mengenai MTQ yang terdapat di beberapa ayat al-Qur'an sebagai berikut:

Firman Allah dalam QS. an-Nisa' ayat 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا⁷⁴

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.⁷⁵

⁷⁴Al-Qur'an, 4: 36.

⁷⁵Al-Qur'an dan Terjemah, 4: 36.

Berikut adalah penafsiran Misbah Mustafa dalam tafsir *al-Iklil fī Ma'ānī al-Tanzīl* terhadap surah an-Nisa' [4]: 36⁷⁶:

هی ووغکع فدا إمان! سیرا کبیه بیصها فدا عبادة مرآع الله لن اجا فدا یّکوطوءکی افا باهی مرآع الله, لن سیرا کبیه بیصها فدا أمباغوسی ووع تووا لورو, لن امباغوسی فامیلی, لن بوجه بوخه یتیم لن ووع مسکین لن توغغو فآزک لن توغغو أدوه, لن کونجا نیرا إع تیغکه للوعن أتوا کونجا داغاع لن لیبا لیبانی, لن بیصها امباغوسی ووغکع فدا للوعن کغ فوتوس هوبوعن کرو گلوآرغانی, لن بیصها امباغوسی بوداء لن أمة کع سیرا ملکى, اجا فدا غومدی, الله تعالی ایکو أورا ذمّن کرو ووعکع غومدی لن اکول اکول لآن.

(کت 36) کع آران عبادة یا ایکو نیندءاکی قرینته الله ملولو گرانا عاغوعاکی الله تعالی. شرک ایکو أنا ورنأ تلو, کبیه تلو ایکی حرام. نومر سچی یا ایکو نیندءاکی أنانی فعران کع یکوطونی الله أنا إع کافعرانان, یا ایکو شرک کع غدی یا ایکو شرک کع دی لکونی قوم جاهلیة یا ایکو شرک کع دی گرساءاکی دینیغ الله أنا إع داووهی: إِنَّ اللَّهَ لَا یَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَیَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ یَشَاءُ. آرتینی الله ایکو أورا بکال عافورا لکو شرک لن گرسا عافورا دوصا ساءلیبانی شرک مرآع کلولا کع دی گرساءاکی. نومر لورو نیندءاکی فکرا کع یکوطونی الله أنا إع فکرا فغعاویبان, یا ایکو إعتقادی ووغ کع دی سبوت غولوعان قدریة کع نقدای یین منوغصا ایکو بیصا عاناءاکی سچی فغغویبان تنفا أنا فغعاویبانی الله, ووعکع معکینی ایکی أوغا دی سبوت ووع مشرک, میتوروت علماء أهل السنة کبیه منوصا أورا بیصا غاوی افا افا. کبیه کع گدادیبان ایکو دی غاوی دینیغ الله تعالی کبیه کع دادی ایسینی لاعیت بومی ایکی, منوصانی, شیطانی, ملاءکتی, حیوانی, لن أفا باهی روفانی ایکو أوبه منعی ناموع دادی لالو لینتناسی تقدیری الله. کبیه أورا بیصا أفا أفا, نعیغ الله کع مها أغوع غاوی حکم عادی لن حکم عقلی لن حکم شرعی کع تتلونی مسطی لوماکو, سوغکا ایکو کبیه ووغکع بیعوع. نومر تلو یّکوطوءکی سچی فکرا مرآع الله أنا إع فکرا عبادة یا ایکو کع دی آرانی ریاء. یا ایکو علاکونی قرینتهی الله گرانا الله لن گرانا لیبانی الله تعالی, کایا مجا قرآن إع منبر عموم گرانا الله لن گرانا سوفیا اولیه نومر سچی بیصا اولیه ماجم ماجم

⁷⁶Misbah bin Zainal Mustafa, *Tafsir al-Iklil fī Ma'ānī al-Tanzīl*, (Surabaya, Makbah Al-Ihsan, t.t.), 702-703.

فيبالا, كع لوماكو إع مسابقة تلاوة القرآن. شرك أتوا رياء كع مڭكيني أيكي يايكو كع دي ترعاكي حرامى أنا إع حديث.

Firman Allah dalam QS. al-An'am ayat 126:

وَهَذَا صِرَاطٌ رَبِّكَ مُسْتَقِيمًا قَدْ فَصَّلْنَا آيَاتٍ لِقَوْمٍ يَذَّكَّرُونَ

Dan inilah jalan Tuhanmu yang lurus. Kami telah menjelaskan ayat-ayat (kami) kepada orang-orang yang menerima peringatan.⁷⁷

Berikut adalah penafsiran Misbah Mustafa dalam tafsir *al-Iklil fi Ma'anī al-*

Tanzil terhadap surah al-An'am [8]: 126⁷⁸:

أفا كع سرا غوا لن سرا آءاكي هي محمد! إيكو دذالاني قعيران نيرا. دذالان كع ججك تعسى قراتوران أويرف كع ججك. إغسون ووس تراغ تراغكي آية آية إغسون. آية كع تراغكي جانجيني الله, أنجمني الله, جانجراتي الله, سكصاني الله, لراعاني الله, لن لبيان لبيان, إغسون تراغكي مراغ ووغ ووغ كع فادا علم علاف فيتوتور.

(كت 126) مولني دي خصوصاكي مراغ قوم يذكرون, كراننا ووغ ووغ كع فادا علم أعن أعن إيكو بيصا علاف منفعة آية آية تي الله. بين ووغ إيكو أورا علم علاف فيتوتوري القرآن. القرآن أتوا آية آية تي الله اورا اناغوني لن اورا أنا منفعتي كغغو ووغ ووغ مڭكيني إيكي. سنجن أندووني تيتل قميمفين أتوا علماء. ماندر القرآن بكل علعتي ووغ ووغ إيكو. إغ سجي آثر دي داووهاكي: رَبَّنَا الْقُرْآنُ وَالْقُرْآنُ يَلْعَنُهُ. فيراغ فيراغ ووغ كع ماجا قرآن نغيع القرآن علعتي تعسى موريع موريع ترهادف ووغ ووغ إيكو. إغ قرآن كاداوهاكي: أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الضَّالِّينَ. أرتيني: أيلبع أيلبع لعنتي الله إيكو بكل تموجو مراغ ووغ ووغ كع ظالم. كع أران ظالم يايكو وَضَعُ الشَّيْءِ فِي غَيْرِ مَحَلِّهِ. تعسى أنديليه أتوا علاكوءاكي سجي فركرا أنا إغ فعغونن كع دودو فعغونني, كع اورا ساء مسطيني. القرآن إيكو دي توروناي قرو دي أعن أعن أرتيني نولي دي عملاكي. نيع القرآن دي واجا قرو كاغغو غولبيء ناما أتوا دويت أتوا غوليك نومر

⁷⁷Al-Qur'an dan Terjemah, 8: 126.

⁷⁸Misbah bin Zainal Mustafa, *al-Iklil fi Ma'anī al-Tanzil*, (Surabaya, Makbah Al-Ihsan, t.t.), 1151-1152.

سجی غولیک ہدیہ انا إغ مسابقة تلاوة القرآن. آخری گدودوکن القرآن میہ اُورا بیدا کرو اُورکیس لن غامبوس. ایکی کبہ سغکیغ فولاهی ووغ کغ عاکو فَمیمفین اُتوا علماء.

Firman Allah dalam QS. al-A'raf ayat 2:

كَيْتَبُ أَنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِّنْهُ لِتُنذِرَ بِهِ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

Inilah kitab yang diturunkan kepadamu (Muhammad), maka janganlah engkau sesak dada karenanya, agar engkau memberi peringatan dengan (kitab) itu dan menjadi pelajaran bagi orang yang beriman.⁷⁹

Berikut penafsiran Misbah Mustafa dalam tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*

terhadap surah al-A'raf [8]: 2⁸⁰:

قوله كتاب الخ. هي محمد! كتاب قرآن إيكو كتاب كغ دى توروناكى مراغ سَليرامو, سوغكا إيكو, سيرا أجا عانتى روقك فَعغاليه نيرا, كرانا ووغ مَكَّة اُورا فَرَجيا كتاب قرآن إيكو جى توروناكى مراغ سَليرامو سوفيا سيرا مَدِين مَدِين نى فَنَدودوك بومى كَنطى القرآن إيكى. لن سوفيا سيرا غيلغاكى ووغ ووغ كغ فدا إيمان.

(كت 2) سغكيغ إيكى أية, كيطا بيصا عَرْتى بَيْن كغ دادى ساساران دعوهى قرآن إيكو (1) ووغ ووغ كغ إيسيه فدا كافر. (2) ووغ ووغ كغ ووس فدا إيمان. كرو كرونى ساساران دعوة إيكى ووس دى لكوءاكى دينيغ رسول الله. دادى ووغ ووغ كغ فدا عَمبان توغاسى رسول الله اُوغا كودو نوجوءاكى دعواهى مراغ ووغ ووغ كافر لن ووغ مؤمن, نولى بَيْن كيطا ووس عَرْتى دودوكى تَمورونى قرآن يايكوكغغو مَدِين مَدِينى ووغ كافر, لن سوفيا ووغ مؤمن فدا نومفا فيتوتورى, دادى اُورا حلال عَتوءاكى القرآن سغكيغ گدودوكانى. كيا مجا قرآن إغ دالان دالان قَرلو كغغو غوليك دوويت اُتوا كغغو رَعغ رَعغ كغ سَكيرا كغ دادى مقصودى ناموغ غوليك دوويت لن عَروعوءاكى صوارا كغ باغوس كيا يايبيان لن

⁷⁹Al-Qur'an dan Terjemah, 8: 2.

⁸⁰Misbah bin Zainal Mustafa, *Tafsir al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, (Surabaya, Makbah Al-Ihsan, t.t.), 1208-1209.

غامبوسان. كغ مڱكونو إيكو سّتعه سغكيغ لكو ساسار كغ بيصا دادى سّبي تموروكى سيكصانى الله.
 كيا مڱكىنى كتراعان ريغكسى تفسير صاوى.

لوويه لوويه إغ زمن سائىكى تھون ۱۴۰۳ يا إيكو مجا قرآن كغ أنا إغ مسابقة تلاوة القرآن. ماندار
 إغ زمن ساءىكى مسابقة تلاوة القرآن كغغو غوليك دوويت نولى حاصلى كغغو أمباعون باعونان كغغو
 لفعان أولاه راغا. إِنَّا لِلّٰهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ. فرا ووغ كغ عاكو علماء لن قميمفين اكيه كغ فدا عا غغب
 منكر جارا مجا قرآن كغ مڱكىنى, ماندار بوچه لن باعغا ستمونو اوغا قارئى لن قارئة.

Terjemah Bahasa Jawa

(36) He wong kang podo iman! Siro kabeh biso podo ngibadah marang Allah lan ojok podo nyekutuake opo ae marang Allah, lan siro kabeh biso podo bagusi wong tuo loro, lan bagusi famili, lan bocah-bocah yatim, lan wong-wong miskin, lan tonggo parek lan tonggo adoh, lan konco niro ing tingkah lelungan utowo konco dagang lan liyan-liyane, lan biso bagusi wong kang podo lelungan kang putus hubungan karo keluargane, lan biso bagusi budak-budak lan umat kang siro miliki, ojok podo gumedede, Allah ta'ala iku ora demen karo wong kang gumedede lan unggul-unggulan.

(Keterangan) kang aran ngibadah yaiku nindaake perintah Allah melulu keronno ngagungake Allah ta'ala, syirik iku ono werno telu, kabeh telu iki haram. *Nomer siji* yaiku nekodake pengeran kang nyekutuni Allah ono ing kapengeranan, yaiku syirik kang gedhe yaiku syirik kang dilakoni kaum Jahiliyah yaiku syirik kang di kersaake dining Allah ono ing dawuhe:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

Allah iku ora bakal ngapuro laku syirik lan kerso ngapuro duso sakliyane syirik marang kawulo kang dikersaake.

Nomer loro, nekodake perkoro kang nyekutoni Allah ono ing perkoro penggawean, yaiku i'tiqadi wong kang disebut golongan qodariyah kang nekodake yen menungso iku biso nganaake siji penggawean tanpo ono penggaweane Allah, wong kang mengkene iki ugo disebut wong musyrik, miturut ulama ahli sunnah kabeh menungso ora biso gawe opo-opo. Kabeh kang kedadean iku digawe dining Allah ta'ala kabeh kang dadi isine langit bumi iki, menungso, syetan, malaikat, hewan lan opo bae rupane iku obah menenge naming dadi lalulintase takdire Allah. Kabeh ora biso opo-opo, nanging Allah kang moho agung gawe hukum عادي lan hukum عقلى lan hukum شرعى kang tetelune mesti lumaku, songko iku akeh wong kang bingung. *Nomer telu*, nyekutoake siji perkoro marang Allah ono ing perkoro ibadah yaiku kang diarani riya', yaiku ngelakoni perintahe Allah keronno Allah lan keronno liyane Allah, koyo moco Qur'an ing mimbar umum keronno Allah lan keronno supoyo oleh nomer siji, biso oleh macem-macem piala, kang lumaku ing musabaqah tilawatil Qur'an. Syirik utowo riya' kang mengkene iki yaiku kang diterangake haram ono ing hadits-hadits.

(126) Opo kang siro gawe lan siro ajak iki Muhammad! iku dedalane pengeran niro, dedalan kang jejek tegese peraturan urip kang jejek. Ingsun wis nerang-nerangake ayat-ayat ing sun, ayat kang nerangake janjine Allah, ancaman Allah, ganjarane Allah, siksone Allah, lan larangane Allah, lain liyan-liyane, ing sun terangake marang wong-wong kang podo gelem ngalap pitutur.

(Keterangan) mulane dikhususake marang lafadz **قَوْمٌ يَدَّكُرُونَ**, keronu wong-wong kang podo gelem angen-angen iku biso ngalap manfaat ayat-ayate Allah. Yen wong iku ora gelem ngalap pitutur al-Qur'an. Al-Qur'an utowo ayat-ayate Allah nganggoni lan ora manfaati kanggo wong-wong mengkene iki. Senajan duweni titel pemimpin utowo ulama. Mandar al-Qur'an bakal ngelaknati wong-wong iku. Ing siji atsar didawuhake:

رُبَّ نَالٍ لِلْقُرْآنِ وَالْقُرْآنُ يَلْعَنُهُ

Pirang-pirang wong kang moco Qur'an nanging al-Qur'an ngelaknat tegese muring-muring terhadap wong-wong iku. Koyo Ing dawuhe al-Qur'an:

الْأَلْعَنَةُ لِلَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

Iling-iling laknate Allah iku bakal temuju marang wong-wong kang dolim. Kang aran dolim yaiku:

وَضَعُ الشَّيْءِ فِي غَيْرِ مَحَلِّهِ

tegese ndeleh utowo ngelakuake siji perkoro ono ing panggonan kang duduk panggonane, kang ora sakmestine. Al-Qur'an iku diturunake perlu diangen-angen artine nuli diamalake. Nanging al-Qur'an diwoco kanggo golek nama utowo duit utowo golek nomer siji, golek hadiah ono ing Musabaqah Tilawatil Qur'an. Akhire, kedudukane al-Qur'an meh ora bedo karo orkes lan gambus. Iki kabeh sangking polahe wong kang ngaku pemimpin utowo ulama.

(2) He Muhammad! kitab al-Qur'an iku kitab kang diturunake marang sliramu. Songko iku, siro ojo nganti rupek penggalih niro, keronu wong Makkah ora percoyo kitab al-Qur'an iku diturunake marang sliramu supoyo siro meden-medeni penduduk bumi kanti al-Qur'an iki. Lan supoyo siro ngilingake wong-wong kang podo iman.

(Keterangan) Sangking iki ayat kito biso ngerti yen kang dadi sasaran dawuhe al-Qur'an iku wong-wong kang isih podo kafir lan wong-wong kang wis podo iman. Karo-karone sasran dakwah iki wes dilakoni dining Rosulullah. Dadi wong-wong kang podo ngemban tugase Rosulullah ugo kudu nujuake dakwahe marang wong-wong kafir lan wong mukmin, nuli yen kito wis ngerti duduke temurune Qur'an yaiku kanggo meden-medeni wong kafir, lan supoyo wong mukmin podo nompo pitutur, dadi ora halal ngetoake al-Qur'an saking kedudukane. Koyo moco Qur'an ing dalan-dalan perlu kang golek duit utowo kanggo rengeng-rengeng kang sekoro kang dadi maksute namung golek duit lan ngerungoake suoro kang bagus koyo nyanyian lan gambus. Kang mengkono iku setengah saking laku sasaran kang biso dadi sebabe temurune siksone Allah. Koyo mengkene keterangan ringkase tafsir Sohwi.

Luwih-luwih ing zaman saiki tahun 1403 H yaiku moco Qur'an kang ono ing musabaqah tilawatil Qur'an. Mandar ing zaman saiki musabaqah tilawatil Qur'an kanggo golek duit nuli hasile kanggo bangun bangunan kanggo lapangan olahraga. Innalillahi. Poro wong kang ngaku ulama lan pemimpin akeh kang podo ora nganggep mungkar coro moco Qur'an kang mengkene, mandar podo bungah lan bangga semunu ugo qari' lan qariah.

BAB IV

MUSBAQAH TILAWATIL QUR'AN PRESPEKTIF MISBAH

MUSTAFA

A. Analisis Penafsiran Misbah Mustafa Terhadap Resepsi MTQ Dalam Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*

Dalam menafsirkan surah an-Nisa ayat 36, Misbah Mustafa memberikan penjelasan dalam tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* yang mengatakan bahwa syirik itu terdapat tiga macam. *Pertama*, syirik dalam hal ketuhanan, mereka kaum jahiliyah saat itu menganggap bahwa ada tuhan lain yang berhak disembah selain Allah, oleh karena itu syirik dalam hal ini termasuk kategori golongan syirik yang paling besar. *Kedua*, syirik dalam hal perbuatan, seperti meyakini bahwasanya seseorang bisa kapan pun melakukan sesuatu perbuatan tanpa adanya campur tangan Allah. Misbah menilai bahwa orang yang demikian dapat disebut musyrik. Dalam menguatkan pendapatnya, Misbah juga mengutip pendapat dari ulama ahli sunnah yang menilai bahwa semua manusia tidak dapat melakukan apa-apa, semua perbuatan yang telah terjadi itu atas izin Allah baik yang ada dilangit dan dibumi. *Ketiga*, syirik dalam hal melakukan amal ibadah, atau yang disebut dengan riya'. Dalam syirik yang ketiga ini Misbah menyinggung tentang persoalan MTQ. Melalui kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, Misbah memberikan contoh salah satu hal yang termasuk dari perbuatan riya' adalah

ajang perlombaan al-Qur'an dalam hal ini adalah pelaksanaan MTQ. Hal tersebut Misbah jelaskan dalam potongan ayat al-Qur'an yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Sungguh Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.⁸¹

Menurut Misbah, pelaksanaan MTQ mengandung unsur riya' yang mengarah kepada perbuatan syirik sehingga hukumnya haram. Perbuatan riya' merupakan amal yang dilakukan agar dilihat orang lain demi mendapatkan kedudukan dan popularitas.⁸² Perbuatan riya seperti ini dapat dilakukan dengan amal ibadah ataupun selain ibadah. Seperti halnya membaca al-Qur'an dihadapan masyarakat umum yang bertujuan untuk mendapatkan gelar juara terbaik dan memperoleh piala dalam gelaran MTQ.

Kemudian dalam menafsirkan al-Qur'an surah al-An'am ayat 126, Misbah Mustafa mengkhhususkan pada kalimat sebagai berikut:

قَوْمٌ يَدَّكُرُونَ

Orang-orang yang menerima peringatan⁸³

Menurut Misbah, seseorang yang berangan-angan dan berusaha memahami ayat-ayat al-Qur'an maka orang tersebut akan mendapati petunjuk, manfaat, dan nasihat dari al-Qur'an itu sendiri. Begitupun sebaliknya, bagi orang yang enggan untuk berangan-angan dan memahami al-Qur'an maka orang tersebut tidak akan memperoleh

⁸¹Al-Qur'an dan Terjemah, 4: 36.

⁸²Eko Zulfikar, "Interpretasi Makna Riya Dalam al-Qur'an, Studi Kritis Perilaku Riya Dalam Kehidupan Sehari-Hari", *Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 3, No. 2 (2018), 144.

⁸³Al-Qur'an dan Terjemah, 8: 126.

apa-apa dan justru al-Qur'an yang melaknat orang-orang seperti itu. Dalam memperkuat pendapatnya Misbah mengutip sebuah atsar sebagai berikut:

رُبَّ تَالٍ لِلْقُرْآنِ وَالْقُرْآنُ يَلْعَنُهُ

Banyak orang yang membaca al-Qur'an akan tetapi tidak mendapatkan pahala di dalamnya, justru al-Qur'an melaknat orang-orang yang membacanya. Kemudian Misbah mengutip potongan ayat al-Qur'an sebagai berikut:

أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

Laknat al-Qur'an tersebut ditujukan kepada orang-orang yang dzolim. Dzolim merupakan menempatkan sesuatu bukan pada tempat yang semestinya baik itu menyangkut ukuran, waktu, ataupun tempat.⁸⁴ Seperti halnya sebuah hadits sebagai berikut:

وَضَعُ الشَّيْءِ فِي غَيْرِ مَحَلِّهِ

Meletakkan suatu perkara tidak pada tempatnya.

Menurut Misbah, tujuan al-Qur'an diturunkan adalah untuk diresapi maknanya, di angan-angan dan kemudian diamalkan, akan tetapi tujuan al-Qur'an berbanding terbalik dengan tujuan aslinya, kenyataannya al-Qur'an dibaca dengan tujuan untuk mencari popularitas, mencari uang, agar mendapatkan predikat juara satu, dan mengharapkan hadiah. Seperti halnya yang terjadi dalam pelaksanaan MTQ. Pada akhirnya kedudukan al-Qur'an tidak berbeda dengan orkes dan gambus. Menurut

⁸⁴Irfan, "Konsep Al-Zulm Dalam al-Qur'an", *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 2, No. 1 (2019), 304.

ini semua adalah akibat dari perbuatan orang-orang yang mengaku sebagai pemimpin atau ulama.

Kemudian dalam menafsirkan al-Qur'an surah al-A'raf ayat 2, Misbah Mustafa menjelaskan bahwa yang menjadi sasaran dakwah al-Qur'an ada dua, yaitu orang kafir dan orang mukmin. Kedudukan diturunkannya al-Qur'an adalah untuk memberikan rasa takut terhadap orang kafir dan memberikan nasihat kepada orang mukmin. Menurut Misbah, pada saat itu MTQ dijadikan sebagai sarana untuk mencari uang kemudian uang tersebut digunakan untuk membangun gedung-gedung. Misbah menganggap hal tersebut telah mengeluarkan al-Qur'an dari kedudukan aslinya. Peristiwa tersebut merupakan salah satu perbuatan sesat sehingga menjadi sebab diturunkannya laknat Allah. Oleh karena itu, Misbah memiliki keinginan untuk mengembalikan posisi al-Qur'an sebagaimana asalnya yaitu sebagai tuntunan yang harus diajarkan dan diamalkan, bukan untuk diperlombakan yang bertujuan untuk mencari keuntungan yang bersifat duniawi.

B. Faktor Yang Melatar Belakangi Misbah Mustafa Dalam Menolak Resepsi MTQ Dalam Tafsir *al-Iklil fī Ma'ānī al-Tanzīl* dan Pendapat Mufassir Lain Terhadap Musabaqah Tilawatil Qur'an

Berdasarkan dari tiga ayat al-Qur'an yang telah dijelaskan di atas, Misbah sangat tidak menyetujui adanya ajang perlombaan membaca al-Qur'an dalam gelaran MTQ. Misbah tidak mempermasalahkan membaca al-Qur'annya, karena membaca al-Qur'an sendiri sangat dianjurkan dan merupakan perbuatan mulia yang bernilai ibadah

bagi pembacanya. Akan tetapi yang dipermasalahkan oleh Misbah dalam pelaksanaan MTQ adalah adanya faktor yang bersifat material yang dinilai bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Karena pada saat itu, Misbah menilai bahwa dalam pelaksanaan MTQ sudah tidak lagi dijadikan sebagai salah satu wujud syiar Islam, akan tetapi dijadikan sebagai sebuah kegiatan yang kaya dengan kepentingan materialistik atau hanya dijadikan sebagai sarana hiburan saja. Karena alasan tersebut Misbah Mustafa menghukumi pelaksanaan MTQ sebagai kegiatan yang haram.

Pendapat mengenai MTQ juga dikemukakan oleh beberapa mufassir lain. Masing-masing mufassir mengemukakan pendapat yang berbeda-beda mengenai fenomena MTQ. Mufassir yang pertama yaitu Buya Hamka, nama lengkapnya adalah H. Abd. Malik Karim Amrullah yang berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat. Buya Hamka termasuk salah satu mufassir yang setuju terhadap MTQ. Hamka berpendapat bahwa MTQ bukan termasuk bid'ah sehingga tidak boleh dilarang. Menurut Hamka, jika MTQ bertujuan untuk mengembangkan seni Islam, maka tidaklah dilarang, mengingat Islam dikenal dengan aneka ragam jenis seni yang telah berkembang seperti contoh seni arsitektur, seni musik, seni kaligrafi, seni ukir, dan lain sebagainya.⁸⁵ Kemudian mufassir yang kedua yaitu Hasbi Ash-Shiddieqy, Hasbi merupakan salah satu mufassir yang terkenal di bumi Nusantara yang bertempat tinggal di Lhok Seumawe, Kabupaten Aceh Utara. Hasbi adalah salah seorang ulama yang tidak setuju dengan penyelenggaraan MTQ. Hasbi memiliki pandangan bahwa melombakan al-

⁸⁵Irwan Abdullah Dkk, *Dialektika Teks Suci Agama: Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 251.

Qur'an dalam gelaran MTQ dan diiringi lagu dengan maksud keduniaan adalah *bid'ah idhafah*. Hasbi menganggap bahwa tidak ada dalil yang membolehkan kalamullah dijadikan sebagai bacaan perlombaan, baik dari al-Qur'an maupun Hadits. Menurut Hasbi, MTQ mengandung sisi negatif diantaranya yaitu menanamkan benih ujub bagi qari' dan qari'ah, meraih kemenangan, menanamkan benih persaingan antar daerah.⁸⁶

Berdasarkan beberapa pendapat mufassir mengenai MTQ yang telah dipaparkan diatas, bagi penulis, jika pelaksanaan MTQ ditujukan untuk pengembangan al-Qur'an dan meningkatkan kesadaran keagamaan di tengah masyarakat khususnya umat Islam, maka penyelenggaraan MTQ boleh-boleh saja. Tidak adanya al-Qur'an dan Hadits yang secara jelas menyebut perlombaan kitab suci al-Qur'an ini bukanlah alasan untuk melarangnya. Masih terdapat perspektif lain yang dapat menjustificasinya yang mana ulama ushul fiqih menyebutnya sebagai "*Mashlahah Mursalah*", yaitu pertimbangan kemaslahatan yang diperoleh dari suatu perbuatan. Jika adanya sikap ujub dalam diri seorang qari' qari'ah adalah hal yang sifatnya personal. Pelaksanaan MTQ telah menjadi sebuah acara keagamaan yang sangat populer dan fenomenal, tidak heran jika gelaran MTQ telah menjadi suatu budaya dalam masyarakat Indonesia setiap tahunnya. menurut penulis, MTQ dapat dikatakan sebagai bentuk lomba untuk mencapai kebaikan. Hal tersebut senada dengan firman Allah dalam potongan ayat al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 148 dan surah al-Maidah ayat 48:

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ

⁸⁶Ibid.

Maka berlomba-lombalah kamu sekalian (dalam mengerjakan) berbagai kebaikan.

Merujuk dari potongan ayat al-Qur'an diatas, sebagai umat muslim kita dianjurkan untuk selalu berbuat kebaikan baik di dunia dan di akhirat, dimanapun kita berada semua perbuatan yang dilakukan di dunia akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah kelak di akhirat. Oleh sebab itu, manusia harus berusaha memotivasi diri untuk berlomba-lomba dalam kebaikan. salah satu langkah dalam berbuat kebaikan adalah perlombaan membaca al-Qur'an dalam gelaran MTQ. Bagi penulis, MTQ merupakan bentuk dari syiar al-Qur'an. Oleh sebab itu, adanya pelaksanaan MTQ menjadi motivasi tersendiri dalam mempelajari dan mendalami ilmu al-Qur'an dan juga meningkatkan pemahaman, penghayatan dalam membaca al-Qur'an.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari bahasan-bahasan yang telah dijelaskan mengenai pandangan Misbah Mustafa terhadap MTQ, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Melalui kitab tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, Misbah menilai bahwa pelaksanaan MTQ termasuk dalam perbuatan *riya'* yang mengarah pada perbuatan syirik sehingga hukumnya haram. Misbah menganggap para peserta Musabaqah hanya bertujuan untuk mencari keuntungan yang bersifat duniawi seperti halnya ingin mendapatkan popularitas, memperoleh predikat juara, dan mendapatkan piala dalam gelaran MTQ. Hal tersebut membuat kedudukan al-Qur'an telah menyimpang dari kedudukan aslinya, oleh sebab itu Misbah menganggap bahwa kedudukan al-Qur'an tidak ada bedanya dengan orkes dan gambus.
2. Misbah Mustafa sangat tidak mendukung adanya perlombaan membaca al-Qur'an dalam gelaran MTQ. Misbah bukan mempermasalahkan membaca Qur'annya, karena membaca al-Qur'an merupakan suatu amalan mulia yang bernilai ibadah jika dibaca. Misbah mempersoalkan hal-hal yang bersifat materi yang ada dalam MTQ yang dinilai bertentangan dengan ajaran Islam itu sendiri. Misbah memiliki pandangan pada saat itu pelaksanaan MTQ sudah tidak lagi dijadikan sebagai wujud

mensiarkan Islam, akan tetapi dijadikan sebagai kegiatan yang kaya dengan kepentingan materialistik dan hanya dijadikan sebagai sarana hiburan belaka.

B. Saran

Dengan dilakukannya penelitian mengenai pandangan Misbah Mustafa terhadap MTQ dalam tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak sekali kekurangan dan kesalahan yang ada dalam penelitian ini, oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dalam memperbaiki kekurangan-kekurangan tersebut.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Alfi Julizun. "Gagasan Rekonstruksi Tradisi Musabaqah Tilawatil Quran (Mtq) Dalam Perspektif Rahmatan Lil 'Alamin". *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*. No. 1. Vol. 19. (2018).
- Baidowi, Ahmad. "Aspek Lokalitas Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* Karya Misbah Musthafa". *Jurnal Nun*. No. 1. Vol. 1. (2015).
- Fahrurriza, Alif. "Wasiat Larangan MTQ Mbah Kyai M. Arwani Amin Berdasar QS. Al-Baqarah Ayat 41 Menurut Persepsi Zurriyah Dan Santri Senior Di Kudus". Skripsi tidak diterbitkan. (Kudus: Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, STAIN 2017).
- Fastobir, Muhammad. "Teori Penafsiran Misbah Mustafa Atas Surat Al- Baqarah 134 Dan 141 Dalam Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*". Skripsi tidak diterbitkan. (Surabaya: Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel 2021).
- Gusmian, Islah. "K.H. Misbah Ibn Zainul Musthafa (1916-1994 M) Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren". *Jurnal Lektur Keagamaan*. No. 1. Vol. 14. (2016).
- Hambari, Syaddad Ibnu. "Toleransi Beragama Dalam Tafsir Ulama Jawa". *Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir*. No. 2. Vol. 4. (2020).
- Hasanah, Mabrurotul. "Israiliyat Surah Yusuf Kajian Komparatif Pada Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* Karya Misbah Musthafa Dan Bible". Skripsi tidak diterbitkan. (Jakarta: Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Institut Ilmu al-Qur'an 2018).
- Irfan. "Konsep Al-Zulm Dalam Al-Qur'an". *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir*. No. 1. Vol. 2. (2019).
- Jannah, Miftahul, "Musabaqah Tilawah al- Qur 'an di Indonesia (Festivalisasi al- Qur 'an Sebagai Bentuk Resepsi Estetis)". *Ushuluddin*. No. 2. Vol. 15. (2016).
- K, Abdullah. "Berbagai Metodologi Dalam Penelitian Pendidikan dan Manajemen". Gowa: Gunadarma Ilmu, 2018.
- Kusmawardi. "Manajemen Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Provinsi NTB Dalam Peningkatan Prestasi Peserta Lomba Pada Musabaqah Tingkat Nasional". Tesis tidak diterbitkan. (Mataram: Prodi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Mataram 2021).
- Kusnia, Maya. "Penafsiran Misbah Mustofa Terhadap Ayat Tentang Bid'ah Dalam

- Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*". Skripsi tidak diterbitkan. (Surabaya: prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel. 2018).
- Mahmudi, Moh Beni. "Corak Adab Al-Ijtima' I Dalam Tāj Al- Muslimin: Menyingkap Lokalitas Penafsiran KH. Misbah Mustafa". Skripsi tidak diterbitkan. (Jakarta: Prodi Ilmu al-Qur'an dan tafsir, UIN Syarif Hidayatullah. 2022).
- Martias, Adlina Avita. "Pengaruh Musabaqah Tilawatil Qur'an Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an". Skripsi tidak diterbitkan. (Jakarta: Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Institut Ilmu al-Qur'an. 2020).
- Masruroh. "Musabaqah Tilawatil Qur'an Sebagai Media Dakwah Di Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (LPTQ) Kabupaten Tegal". Skripsi tidak diterbitkan. (Semarang: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, UIN Walisongo. 2016).
- Mastur. Dkk. "Seni Tilawah Al-Qur'an Dalam Pembentukan Karakter". *Journal of Islamic Education Studies*. No. 1. Vol. 7. (2022).
- Mujab, Saiful. "Ilmu Nagham Kaidah Seni Baca al-Qur'an". Kudus: STAIN Kudus. 2011.
- Munir, Misbachul. "Ilmu dan Seni Qiro'atil Qur'an, Pedoman Bagi Qori' dan Qori'ah Hafidh dan Hafidhah dan Hakim Dalam MTQ". Semarang: Binawan, 2005.
- Maulana, Anggi. Dkk. "Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl* Dan Contoh Teks Penafsirannya". *Jurnal Zad Al-Mufasssirin*. No. 2. Vol. 3. (2021).
- Mausuli, Silma. "Efektivitas Dakwah Lembaga Pengembangan Tilawatil Qur'an (Lptq) Provinsi Dki Jakarta Melalui Program Musabaqah Tilawatil Qur'an (Mtg) Tahun 2009". Skripsi tidak diterbitkan. (Jakarta: Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, UIN Syarif Hidayatullah. 2010).
- Maymun, Ahmad. "Tafsir Al-Qur'an Sebagai Kritik Sosial". Skripsi tidak diterbitkan. (Jakarta: Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Institut Ilmu al-Qur'an. 2020).
- Muid, Muhammad. "Penafsiran Misbah Musthafa Tentang Tradisi Lokal Keagamaan Di Jawa". Skripsi tidak diterbitkan. (Surabaya: Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel. 2022).
- Mustafa, Misbah. Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, Juz 1. Surabaya: Maktabah Al-Ihsan, t.t.

- _____. Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, Juz 5. Surabaya: Maktabah Al-Ihsan, t.t.
- _____. Tafsir *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, Juz 8. Surabaya: Maktabah Al-Ihsan, t.t
- Mustaqim, Abdul. "Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir". Yogyakarta: Idea Press, 2019.
- Naumi, Fiza Intan. "Qira'ah Sab'ah Dalam MTQ (Analisis Penguasaan Teori Dan Praktik Ilmu Qira'ah Sab'ah Pada Peserta MTQ Di Kab. Kotawaringin Barat Prov. Kalimantan Tengah)". Skripsi tidak diterbitkan. (Jakarta: Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah 2020).
- Nisak, Faila Sufatun. "Penafsiran QS . Al-Fatihah KH. Mishbah Mustafa: Studi Intertekstualitas dalam kitab *al-Iklīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*". *Jurnal Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan*. No. 2. Vol. 3. (2019).
- Rohman, Nur. "Anna m. Gade Dan Mtq Di Indonesia: Sebuah Kajian Metodologis". *Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*. No. 1. Vol. 13. (2016).
- Sakni, Ahmad Sholeh. "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam." *Jurnal Ilmu Agama*, No. 2. Vol. 14. (2013).
- Sari, Milya. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA". *Jurnal Penelitian Bidang dan Pendidikan IPA*. No. 1. Vol. 6. (2020).
- Shuhada, Muhammad Aula Rahmad. "Metodologi Penafsiran Misbah Musthafa Dalam Tafsir Al- Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil". Skripsi tidak diterbitkan. (Surabaya: Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sunan Ampel. 2019).
- Siregar, Putri Ramayanti. "Efektivitas Musabaqah Tilawatil Qur'an Ke-53 Terhadap Kualitas Dan Kuantitas Hafalan Al-Qur'an Di Kabupaten Tapanuli Selatan". Skripsi tidak diterbitkan. (Medan: Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Sumatra Utara. 2021).
- Siyoto, Sandu. "Dasar Metodologi Penelitian". Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono. "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D". Bandung: Alfabeta, 2016.
- Supian, Aan. "Kontribusi Pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy Dalam Bidang Fikih". *Jurnal Media Syariah*. No. 2. Vol. 14. (2012).

- Supriyanto. "Kajian Al-Qur'an Dalam Tradisi Pesantren". *Jurnal Peradaban Islam*. No. 2. Vol. 12. (2016).
- Suryanti. Dkk. "Teknik Vokalisasi Seni Baca Al-Qur'an Dalam Musabaqah Tilawatil Qur'an". *Jurnal Pengkajian, Penyajian dan Penciptaan Musik*. No. 1. Vol. 5. (2017).
- Yasif, Maladi. Dkk. *Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu' i*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2021.
- Yasser Arafat, Gusti. "Membongkar Isi Pesan Dan Media Dengan Content Analysis". *Jurnal Alhadharah*. No. 33. Vol. 17. (2018).
- Yamani, Moh. Tulus. "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i". *Jurnal-Pai*. No. 2. Vol. 1. (2015).
- Zaki, Muhammad. "Manajemen Lembaga Pembinaan Tilawatil Qur'an Dalam Pembinaan Qari' Dan Qoriah". Tesis tidak diterbitkan. (Jambi: Pascasarjana, UIN Sulthan Thaha Saifuddin. 2021).
- Zulfikar, Eko. "Interpretasi Makna Riya Dalam Alquran : Studi Kritis Perilaku Riya Dalam Kehidupan Sehari-Hari". *Jurnal Studi al-Qur'an dan Tafsir*. No. 2. Vol. 3. (2018).

SUMBER WEBSITE

- Hidayat, Wildan. "Fenomena Musabaqah Tilawatil Qur'an di Indonesia". dalam [https://www.academia.edu/35100337/Fenomena MTO di Indonesia.pdf](https://www.academia.edu/35100337/Fenomena_MTO_di_Indonesia.pdf) Diakses 4/2/2023.
- Kemdikbud, "KBBI Daring". (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Musabaqah> diakses 26/12/2022).

WAWANCARA

- M. Afifuddin Dimiyathi. *Wawancara*. Jombang. Asrama Hidayatul Qur'an Pondok Pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang,. Pada 10 Maret 2023.
- Ahmad Nasich Hidayatulloh. *Wawancara*. Surabaya. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pada 6 Maret 2023.